

DAKWAH DAN UKHUWAH DALAM BINGKAI IBADAH DAN 'UBUDIYAH

Oleh:

DR. A.R. IDHAM KHOLID. S.Ag. M.Ag.¹

Kholididham50@yahoo.co.id

Abstrak

Islam adalah ajaran dari Allah Swt tentang baik-buruk dalam proses kehidupan duniawi ini. Pendapat Islam bisa berbeda dengan pendapat dari paham lain, sehingga jika Islam diyakini sebagai sesuatu yang benar oleh seseorang maka orang itu perlu dan harus memperjuangkan kebenaran yang dianutnya, atau memperjuangkan nilai Islam itu. Inilah hakekat perjuangan dalam teori perjuangan Islam yang sering disebut sebagai jihad atau dakwah. Allah Swt juga memberi banyak tuntunan tentang prinsip perjuangan (dakwah) ini.

Dakwah adalah kewajiban pokok umat Islam yang lingkungannya amat luas. Setiap muslim harus memiliki peran dakwah, yakni menyebarkan kebenaran Islam kepada sekitarnya. Rasulullah bersabda: "*Sampaikanlah ayat Allah (nilai kebenaran Islam) itu walau kamu baru tahu satu saja (amat sedikit)*". Perintah melakukan *amar makruf nahi mungkar* atau menyebar luaskan kebajikan dan menangkal kemungkaran atau kemaksiatan sudah merupakan dalil baku Islam. Itu semua merupakan makna dakwah, yakni membawa kebenaran Islam ke sekitar kita dengan motif utama menyelamatkan manusia dan lingkungannya dari kerusakan dan terjadinya ukhuwah Islamiyyah.

Ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan Islam adalah sarana efektif dalam dakwah *faradiyah*, selain itu ia juga memberikan sekaligus manfaat duniawi, *ukhrawi*, dan *diniyah*. Persatuan dan persaudaraan yang paling kekal adalah jika didasari kesamaan dan kesatuan akidah. Jadi asas pemersatu yang paling kuat dan langsung adalah kesatuan *aqidah Islamiyyah*.

Kata Kunci: *Dakwah, Ukhuwah, Ubudiyah*

¹ Penulis adalah dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Prodi Filsafat Islam dan Program Pascasarjana Institut Agama Islam (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon Jawa Barat.

diajukan atau semacamnya yang dapat menggugah hati manusia untuk menyadari diri dan lingkungannya; dan (d) janji-janji dan ancaman-ancaman duniawi dan ukhrawi.³

Kemudian, dari celah-celah itu semua ditemukan secara jelas pembuktian tentang kebenaran Alquran, baik dari segi keindahan redaksi maupun kedalaman kandungannya. Melihat banyaknya permasalahan yang diungkap Alquran, yang semuanya merupakan sumber pokok dakwah Islam, maka uraian ini hanya akan memberikan gambaran tentang Alquran dari segi metode penyajian materi dakwahnya.

B. DAKWAH

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologi, dakwah berasal dari bahasa Arab yang دعاء *da'aa* menjadi bentuk masdar دعوة *da'wa* yang berarti Seruan, Ajakan, atau Panggilan. Seruan yang digunakan dalam dakwah bertujuan untuk mengajak seseorang baik dalam melakukan sesuatu kegiatan atau dalam merubah pola serta kebiasaan hidup.

Dari kata seruan, dakwah memiliki banyak arti yang bisa digunakan secara luas tidak hanya dalam agama, di mana kata dakwah sering digunakan namun seruan yang diberikan bisa dimaknai dalam hal positif maupun negatif. Penggunaan kata dakwah merujuk ajakan atau seruan yang disampaikan kepada seseorang untuk berubah kearah yang lebih lebih baik.⁴

Dalam pengertian yang integralistik dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami oleh karenanya perlu memperhatikan unsur penting dalam berdakwah sehingga dakwah menghasilkan perubahan sikap bagi *mad'u*.⁵

Asal kata Dakwah yang berasal dari bahasa Arab dan juga dibawa oleh orang arab membuat kata dakwah sendiri telah mengalami pergeseran makna. Pergeseran makna dakwah menjadi meruncing hanya pada seruan yang dilaksanakan oleh seseorang dalam ajaran Islam.⁶

³ M. Quraish Shihab. Metode Dakwah Alquran Dalam Membumikikan Alquran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung Mizan 1992., hlm 193

⁴<http://www.eurekapedidikan.Com/2015/11/pengertian-dakwah-dalam-pandangan-hukum.html> . Diak ses Sabtu 28 Mei 2016. Pukul: 09:51:04 WIB

⁵ <http://www.tongkronganislami.net/2013/07/pengertian-dakwah-islam.html>. Diakses Senin 30 Mei 2016. Pukul 21:11:34 WIB

⁶Dalam kehidupan sehari-hari, kata Dakwah memiliki dua arti kata yakni negatif dan juga positif yang secara sederhana dapat diartikan Dakwah: Menyampaikan sesuatu Pendakwah: Orang yang menjatuhkan tuduhan Terdakwa: Orang yang kepadanya telah dikenakan tuduhan,

A. PENDAHULUAN

Di dalam setiap kehidupan bermasyarakat selalu ada perbedaan pendapat, walaupun derajat perbedaannya bisa ringan dan bisa berat. Perbedaan pendapat yang berat tentu terkait dengan pandangan hidup yang mendasar seperti pandangan tentang apa itu yang dianggap baik-menguntungkan kehidupan bersama dan mana yang buruk-merugikan kepentingan bersama. Di dalam mengatasi perbedaan ini seringkali orang tidak akan mengalah dan akan mempertahankan pendapat masing-masing. Jika memperoleh kesempatan juga akan memberlakukan ide masing-masing. Di sinilah hakikat perjuangan dalam setiap proses sosial.

Pandangan apa yang baik- menguntungkan bagi masyarakat menurut ukuran seseorang atau kelompok sering bertabrakan dengan pandangan berbeda dari kelompok berbeda. Setiap orang pada dasarnya memiliki pandangan tentang baik dan tidak baik ini, hanya saja setiap orang sering berbeda dalam kadar kemampuannya untuk memperjuangkan idenya.

Alquran Al-Karim adalah suatu kitab dakwah yang mencakup sekian banyak permasalahan atau unsur dakwah, seperti *da'i* (pemberi dakwah), *mad'uiv* (penerima dakwah), *da'wah* (unsur-unsur dakwah), metode dakwah dan cara-cara penyampaiannya. Permasalahan-permasalahan tersebut tentu tidak mungkin diungkapkan dalam tulisan yang terbatas. Namun, tulisan ini diharapkan dapat mengantarkan kita kepada pemahaman beberapa masalah dakwah.²

Dari wahyu-wahyu pertama Alquran seperti yang terkandung dalam surat *Iqra'*, *Al-Muddatstsir*, *Al-Muzammil* dan sebagainya, sudah dapat ditemukan dari celah-celah redaksi Alquran, baik secara eksplisit maupun implisit, atau dari urutan masa turunnya, tentang petunjuk-petunjuk menyangkut pembinaan *da'i* dan sifat-sifat yang harus dimilikinya. Demikian pula halnya dengan sifat-sifat *mad'uw* (penerima dakwah). Dalam ayat-ayat tersebut ditemukan penjelasan, baik secara gamblang dalam bentuk redaksi yang jelas, maupun secara tersirat dalam kisah-kisah yang dipaparkannya, seperti dalam surat *Iqra'*, *Al-Muddatstsir*, atau kisah Adam, *ash-hab al-jannah*, dan sebagainya.

Materi dakwah yang dikemukakan oleh Alquran berkisar pada tiga masalah pokok: akidah, akhlak dan hukum. Sedangkan metode dakwah untuk mencapai ketiga sasaran tersebut secara umum dapat terlihat pada: (a) pengarahan-pengarrahannya untuk memperhatikan alam raya; (b) peristiwa-peristiwa masa lalu yang dikisahkannya; (c) pertanyaan-pertanyaan yang

² M. Quraish Shihab. Metode Dakwah Alquran Dalam Membumikikan Alquran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung Mizan 1992., hlm 193

7. Toha Yahya Umar. Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk keselamatan dan kebahagiaan dunia akherat.¹²

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa dakwah adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana. Usaha dakwah itu adalah untuk memperbaiki situasi yang lebih baik dengan mengajak manusia untuk selalu ke jalan Allah Swt. Proses penyelenggaraan adalah untuk mencapai tujuan yang bahagia sejahtera baik di dunia maupun di akherat.

2. Urgensi Dakwah

Dakwah merupakan satu bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama. Dalam ajaran agama Islam, ia merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya, baik yang sudah menganutnya maupun yang belum. Sehingga, dengan demikian, dakwah bukanlah semata-mata timbul dari pribadi atau golongan, walaupun setidaknya harus ada segolongan (*tha'ifah*) yang melaksanakannya.¹³

Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekadar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja. tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁴

Lebih lanjut M. Quraish Shihab menjelaskan sukses tidaknya suatu dakwah bukanlah diukur lewat gelak tawa atau tepuk riuh pendengarnya, bukan pula dengan ratap tangis mereka. Sukses tersebut diukur lewat, antara lain, pada bekas (*atsar*) yang ditinggalkan dalam benak pendengarnya ataupun kesan yang terdapat dalam jiwa, yang kemudian tercermin dalam tingkah laku mereka. Untuk mencapai sasaran tersebut, tentunya semua unsur dakwah harus mendapat perhatian para dai.

Dalam kaitannya dengan dakwah, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan secara seksama agar dakwah dapat dilaksanakan dengan baik.¹⁵

Kata dakwah ditinjau dari segi terminologi banyak terdapat banyak sekali perbedaan pendapat tentang definisi dakwah yang muncul dikalangan para ahli antara lain:

1. A. Hasmy. Dakwah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.⁷
2. Syekh Ali Mahfud. Dakwah Islam adalah memotivasi manusia agar melakukan kebaikan menurut petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka berbuat kemungkaran agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akherat.
3. Amrullah Ahmad ed. Dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu system kegiatan manusi iman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada tataran kegiatan individual dan sosio kultural dalam rangka mengesahkan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan cara tertentu.⁸
4. Amin Rais. Dakwah adalah gerakan simultan dalam berbagai bidang kehidupan untuk mengubah status *quo* agar nilai-nilai Islam memperoleh kesempatan untuk tumbuh subur demi kebahagiaan seluruh umat manusia.⁹
5. Farid Ma'ruf Noor. Dakwah merupakan suatu perjuangan hidup untuk menegakkan dan menjunjung tinggi undang-undang Ilahi dalam seluruh aspek kehidupan manusia dan masyarakat sehingga ajaran Islam menjadi *shibghah* yang mendasari, menjiwai, dan mewarnai seluruh sikap dan tingkah laku dalam hidup dan kehidupannya.¹⁰
6. Abu Bakar Atjeh. Dakwah adalah seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar yang dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasehat yang baik.¹¹

Berdakwah: Kegiatan agama untuk menyampaikan kebenaran Mendakwa: Kegiatan proses pembacaan tuduhan sebelum dijatuhkan sanksi atau hukuman Mendakwai: Mengajarkan seseorang tentang kebenaran secara langsung Beberapa kata Dakwa yang ada di atas bahkan memiliki makna dan posisi berbeda. Dakwah bisa menjadi seseorang sebagai objek yang menjatuhkan hukuman dan bisa juga menjadi orang yang dijatuhi hukuman.

⁷A.Hasmy, *Dustur Dakwah menurut al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang,1997), hlm. 18.

⁸ Amrullah Ahmad,ed. *Dakwah dan Perubahan sosial*. Yogyakarta: Prima Duta, 1983, hlm 2.

⁹ Amin Rais, *Cakrawala Islam*. Bandung.: Mizan 1991, hlm., 26.

¹⁰ Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika dan Akhlak Dakwah*. Surabaya: Bina Ilmu, 1981, hlm.29.

¹¹ Abu Bakar Atjeh, *Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam*. Semarang: Ramadani, 1979, hlm. 6.

¹² Toha Yahya Oemar, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya,1976, hlm. 1.

¹³ M. Quraish Shihab. *Metode Dakwah Alquran Dalam Membumikikan Alquran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung Mizan 1992., hlm 194

¹⁴ M. Quraish Shihab. *Metode Dakwah Alquran Dalam Membumikikan Alquran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung Mizan 1992., hlm 194

¹⁵ <http://www.tongkronganislami.net/2013/07/pengertian-dakwah-islam.html>. Diakses Senin 30 Mei 2016. Pukul 21:11:34 WIB

proses memahami aspek serta tatacara yang berhubungan dengan dakwah. Tujuan ini adalah menyampaikan suatu kabar atau seruan dengan cara-cara yang benar sehingga terhindar dari perbuatan *Fasiq*. Anjuran dalam menyampaikan dakwah yang sesuai dengan kebenaran Islam dalam menyampaikan *Risalah al Islamiyah*.

a. Jenis dakwah

- 1) **Dakwah Fardiah.** *Dakwah fardiah* adalah suatu metode dakwah yang ditujukan kepada kelompok kecil orang dan disampaikan secara terbatas. *Dakwah Fardiah* disampaikan tanpa terencana sehingga proses penyampaian tidak terstruktur dengan baik dari segi tata tertib. Metode dakwah seperti dapat berupa menasehati orang lain ketika melakukan kesalahan secara langsung dalam bentuk teguran, anjuran atau contoh dalam melakukan sesuatu. Dalam hal ini juga dapat dikategorikan seperti menjenguk orang yang sakit, memberikan ucapan selamat atau *tahniah* seperti acara kelahiran atau *tasmiyah*.
- 2) **Dakwah Ammah.** *Dakwah Ammah* adalah berdakwah dengan cara menyampaikan sesuatu secara lisan kepada orang banyak. Tujuannya adalah menanamkan sebuah faham agar orang yang mendengar terpengaruh dengan ucapan yang disampaikan. Contoh dari *dakwah ammah* bisa dalam bentuk ceramah atau dalam ranah yang lebih formal adalah Khutbah karena memiliki rukun yang harus dilaksanakan tertib.¹⁷

b. Metode Dakwah

- 1) **Dakwah bil-lisan.** *Dakwah bil-lisan* hampir sejenis dengan *Dakwah Ammah*, metode penyampaiannya disampaikan secara lisan. Kata lisan merujuk pada kata ceramah atau komunikasi menggunakan lidah atau ucapan. Dakwah jenis ini menjadi efektif bila disampaikan berkaitan dengan hari ibadah seperti hari raya Idul Fitri, Idul Adha ataupun pada hari Jum'at.
- 2) **Dakwah bil-Haal.** *Dakwah bil al-hal* merupakan metode dakwah dengan memberikan contoh melalui perbuatan secara langsung. *Dakwah bil-hal* ini bertujuan agar orang-orang mengikuti jejak dari si pendakwah atau *Da'i*. Dari beberapa kajian psikologi, hal yang paling berpengaruh adalah *dakwah bil-hal* karena menunjukkan sesuatu yang bisa dilaksanakan dan lebih mudah membuat orang lain percaya melalui perbuatan dibandingkan dengan lisan.

Pertama, dakwah sering disalahartikan sebagai pesan yang datang dari luar. Pemahaman ini akan membawa konsekuensi kesalahlangkahan dakwah, baik dalam formulasi pendekatan atau metodologis, maupun formulasi pesan dakwahnya karena dakwah dianggap dari luar, maka langkah pendekatan lebih diwarnai dengan pendekatan interventif dan para dai lebih mendudukkan diri sebagai orang asing tidak terkait dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Kedua, dakwah sering diartikan menjadi sekedar ceramah dalam arti sempit. Kesan ini sebenarnya sudah sering diungkapkan akan tetapi dalam pelaksanaannya tetap saja terjadi penciptaan makna sehingga orientasi dakwah sering pada hal-hal yang bersifat rohani saja. Istilah dakwah pembangunan adalah contoh yang menggambarkan seolah-olah ada dakwah yang *tiembangun* atau dalam makna lain, dakwah yang pesan-pesannya penuh dengan tipuan sponsor

Ketiga, masyarakat yang dijadikan sasaran dakwah sering dianggap masyarakat yang *vacuum* ataupun steril padahal dakwah sekarang ini berhadapan dengan satu *setting* masyarakat dengan beragam corak dan keadaannya dengan berbagai persoalannya masyarakat yang serba nilai dan majemuk dalam tata kehidupannya masyarakat yang berubah dengan cepatnya yang mengharap ada masyarakat fungsional, masyarakat teknologi masyarakat *saintifik* dan masyarakat terbuka.

Keempat, sudah menjadi tugas manusia untuk menyampaikan saja (al-Ghaasyiah: 21-22), sedangkan masalah hasil akhir dari kegiatan dakwah diserahkan sepenuhnya kepada Allah Swt. Ia sajalah yang mampu memberikan hidayah dan taufiq-Nya kepada manusia.¹⁶

Kelima, secara konseptual Allah Swt akan menjamin kemenangan hak para pendakwah, karena yang hak jelas akan mengalahkan yang *bathil* (al-Isra': 81). Akan tetapi, sering dilupakan bahwa untuk berlakunya *summatullah* yang lain, yaitu kesungguhan (al-Ra'd: 11). Hal ini berkaitan dengan erat dengan cara bagaimana dakwah tersebut dilakukan, yaitu dengan *al-Hikmah mau'iddzatu al-hasanah, wa mujadalah billati hiya ahsan* (an-Nahl: 125).

3. Jenis dan Metode Dakwah

Dalam dakwah dikenal istilah *Fiqhud-dakwah*. *Fiqhud Dakwah* artinya adalah suatu

¹⁷ <http://www.eurekapedidikan.com/2015/11/pengertian-dakwah-dalam-pandangan-hukum.html>. Diakses Rabu 1 Juni 2016. Pukul 16:32:10 WIB

¹⁶Rasulallah SAW sendiripun tidak mampu memberikan hidayahnya kepada orang yang dicintainya (al-Qashash:56). Akan tetapi, sikap ini tidaklah berarti menafikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari kegiatan dakwah yang dilakukan. Dakwah, jika ingin berhasil dengan baik, haruslah memenuhi prinsip-prinsip manajerial yang terarah dan terpadu, dan inilah mungkin salah satu maksud hadits Nabi: "Sesungguhnya Allah sangat mencintai jika salah seorang di antara kamu beramal, amalannya itu dituntaskan. Karena itu, sudah tidak pada tempatnya lagi kalau kita tetap mempertahankan kegiatan dakwah yang asal-asalan.

b. Berusaha membuat pendengar merasa "dekat" dengannya. Banyak cara untuk menciptakan hal semacam ini, seperti menghimpun mereka bila duduk berpencar, berbicara tidak di atas podium dan berdiri di hadapan mereka bila jumlahnya sedikit, atau berbicara sambil duduk penuh keakraban dan persahabatan, dan sebagainya.

c. Ketika berbicara, hendaknya ia tidak melakukan gerakan yang berulang-ulang dan dibuat-buat, ataupun sering menoleh ke kanan atau ke kiri secara tidak wajar. Pendahuluan dari suatu ceramah akan memberi kesan pertama yang dapat mempengaruhi para pendengar. Karena itu, seorang da'i sedapat mungkin:

- (1) Memulai ceramah dengan membangkitkan rasa ingin tahu pendengar, baik dengan mengemukakan suatu peristiwa (masa lalu atau yang sedang terjadi) yang dihubungkan dengan inti uraian ceramah, maupun dengan mengajukan suatu pertanyaan atau permasalahan yang berkaitan dengan uraian, atau yang lainnya.
- (2) Memulai ceramah dengan hal-hal yang menjadi kesepakatan bersama. Bila tidak demikian, maka uraian selanjutnya tidak akan menarik perhatian pendengar.
- (3) Tidak memulai ceramah dengan memberi kesan bahwa ia "tidak mampu", ataupun "menggurui" — walaupun sebenarnya ia hendak menggurui.¹⁹

Lebih lanjut M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa akhir dari suatu ceramah hendaknya memberikan kesan yang indah bagi pendengar. Untuk itu, hendaklah seorang dai tidak bertele-tele dan tidak pula mengulang-ulang kalimat "akhirnya". Ia hendaknya mengakhiri ceramah sebelum pendengar merasa bahwa ceramah sudah harus diakhiri.

Apabila suatu dakwah akan berakhir, maka untuk mengakhiri dakwah atau ceramah dapat ditempuh dengan:

- (1) Memberikan kesimpulan isi ceramah.
- (2) Menganjurkan pendengar untuk melaksanakan isi uraian.
- (3) Berterimakasih atas perhatian pendengar.

Dalam berceramah, seorang da'i hendaknya memperhatikan hal-hal berikut ini:

- (1) Memahami terlebih dahulu uraian yang akan disampaikan.
- (2) Menggunakan kalimat-kalimat yang populer di telinga pendengar dan sedapat mungkin menghindari istilah atau kalimat yang janggal atau asing.

3) Dakwah bit-tadwin. *Dakwah bit-tadwin* adalah sebuah metode dakwah yang dilakukan melalui tulisan. Metode dakwah ini disampaikan dengan cara menuliskan penjelasan mengenai seruan yang hendak disampaikan. Seruan tersebut boleh dituliskan dalam berbagai media yang populer digunakan orang banyak sehingga mudah untuk dibaca, seperti menuliskan dalam buku, media sosial, blog dan sejenisnya. Nabi Muhammad pernah bersabda bahwa "*sesungguhnya Tinta pada ulama lebih baik dari darah para Syuhada*".

4) Dakwah bil hikmah. *Dakwah bil hikmah* adalah menyampaikan seruan secara arif dan juga bijaksana. Memberikan kesempatan bagi para pendengar untuk mengambil keputusan sendiri dan tidak dengan melalui paksaan sehingga pelaku benar-benar melakukan karena Allah. Menyampaikan dakwah secara persuasif dan membuat tersadar dengan sendirinya. Metode dakwah ini adalah metode dakwah yang paling sulit namun paling bermakna, biasanya ditujukan pada mereka yang belum memeluk agama Islam.

5) Dakwah bil mujadalah. *Dakwah bil mujadalah* ini dilakukan dengan cara berdiskusi berdebat dan berargumentasi dan dakwah yang demikian dilakukan terhadap kalangan intelektual yang mempunyai pandangan dan wawasan sehingga perlu dilakukan dengan cara dialogis

Selain metode-metode di atas, banyak pula metode yang telah dipraktekkan oleh para dai dalam menyampaikan dakwah, seperti ceramah, diskusi, bimbingan dan penyuluhan, nasihat, panutan, dan sebagainya. Semuanya dapat diterapkan sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Tetapi harus digarisbawahi bahwa metode yang baik sekalipun tidak menjamin hasil yang baik secara otomatis, karena metode bukanlah satu-satunya kunci kesuksesan. Tetapi, keberhasilan dakwah ditunjang dengan seperangkat syarat, baik dari pribadi dai, materi yang dikemukakan, subjek dakwah, ataupun lainnya.

Sampai saat ini, kenyataan menunjukkan bahwa metode ceramah masih merupakan metode yang paling banyak dilakukan. Dalam metode ini, penampilan merupakan faktor pertama yang dapat menentukan sukses atau tidaknya dakwah. Karenanya, dalam berceramah, seorang dai dianjurkan untuk:¹⁸

- a. Memiliki semangat yang energik. Tampil ke podium dengan wajah cerah berseri, dengan pakaian yang rapi, bersih dan serasi. Bila tidak demikian, agaknya lebih baik bila ia tidak berceramah.

¹⁹ M. Quraish Shihab. *Metode Dakwah Alquran Dalam Membumikian Alquran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung Mizan 1992., hlm 195

¹⁸ M. Quraish Shihab. *Metode Dakwah Alquran Dalam Membumikian Alquran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung Mizan 1992., hlm 194-195

disampaikan kepada Allah Swt dikabulkan. Kajian dalam bahasa konotatif adalah sogokan yang ditujukan kepada Sang Pencipta.

- c. Dakwah sebagai Tuduhan. Penjatuhan hukuman atas seseorang adalah pendakwaan, dalam hal kata dakwah digunakan dalam mewakili kata tuduhan. Dalam Bahasa Indonesia, Terdakwa akan merujuk pada orang yang telah dijatuhkan hukuman atau status yang setingkat lebih tinggi dari tersangka.

Selain dari ketiga kata di atas, di dalam Alquran juga dijelaskan mengenai kata dakwah sebagai bentuk: Aduan atau memanggil seseorang untuk menyampaikan keluh dan kesahnya. Permintaan atau memiliki makna yang hampir sama dengan doa namun pendekatan kata yang lebih umum. Mengundang atau seruan yang bersifat ajakan yang mengajak seseorang menghadiri acara. Merujuk pada kejadian di mana Malaikat Israfil yang mengundang manusia untuk berkumpul di Padang Masyhar. Gelar dan sebutan yang digunakan untuk memanggil seseorang. Merujuk pada anak yang angkat yang tidak bukan berarti anak kandung sendiri.²³

6. Metode Alquran dalam Menyajikan Materi Dakwah

Alquran dalam menyajikan materi dakwahnya, terlebih dahulu meletakkan satu prinsip bahwa manusia yang dihadapinya (*mad'uw*) adalah makhluk yang terdiri dari unsur jasmani, akal dan jiwa, sehingga dengan demikian, ia harus dipandang, dihadapi dan diperlakukan dengan keseluruhan unsur-unsurnya secara serempak dan simultan, baik dari segi materi maupun waktu penyajiannya. Dari sini, dapat dipahami mengapa Alquran mempunyai ciri-ciri berikut:

- a. Pada saat menggambarkan puncak kesucian yang dialami seseorang (ketika menerima wahyu), Alquran mengaitkan gambaran tersebut atau membawa yang bersangkutan dalam situasi yang bersifat material (lihat, misalnya, ayat-ayat dalam QS 20:17; 75:16; dan 53: 17).
- b. Menggunakan benda-benda alam, sekecil apa pun dan yang terlihat sehari-hari sebagai penghubung antara manusia dengan Tuhan yang Mahasuci, atau sebagai gambaran tentang sikap kejiwaannya (lihat, misalnya, QS 39: 5; dan 2: 264).
- c. Menekankan bahwa segala sesuatu yang terjadi, sekecil apa pun, adalah di bawah kekuasaan, pengetahuan dan pengaturan

- (3) Menggunakan contoh-contoh yang biasa dilihat pendengar atau gambaran-gambaran yang dapat mereka pahami.

- (4) Bertekad dan berusaha mengamalkan apa yang ia sampaikan kepada pendengar.²⁰

4. Dimensi Dakwah

Dakwah memiliki dimensi yang luas. Ada empat aktifitas utama yang bisa dilakukan oleh manusia dalam berdakwah, yakni: 1) mengingatkan orang akan nilai-nilai kebenaran dan keadilan dengan lesan atau bicara; 2) mengkomunikasikan prinsip-prinsip Islam melalui karya tulisnya; 3) memberi contoh ketauladanan akan perilaku atau akhlak yang baik; dan 4) bertindak tegas dengan kemampuan fisik, harta, dan jiwanya dalam menegakkan prinsip-prinsip *Ilahi Robbi*. Kalau memang mampu tentu ke empat aktifitas dakwah di atas harus diterapkan seluruhnya oleh setiap muslim. Penilaian Allah akan prestasi keimanan seseorang amat tergantung seberapa banyak aktifitas dakwah yang dilakukan oleh seseorang itu.

5. Penggunaan Kata Dakwah dalam Alquran.

Penggunaan kata dakwah sendiri di dalam Alquran memiliki fungsi dan peranan yang berbeda. Kata dakwah di dalam Alquran digunakan sebanyak 198 kali dan dakwah sendiri tidak merujuk pada satu arti akan tetapi merujuk pada beberapa arti kata. Kata dakwah dalam Alquran digunakan dalam bentuk:²¹

- a. Dakwah sebagai Ajakan. Kata dakwah merujuk pada ajakan yang dilakukan seseorang agar orang lain mengikuti keinginan. Ajakan bisa disampaikan melalui ceramah atau nasihat secara individu agar seseorang bersedia untuk melakukan apa yang dikehendaki si Pendakwah. Dalam kasus ini, baik atau buruknya isi dari dakwah bergantung pada si penyampai atau orang yang berdakwah. Pada Alquran dijelaskan bahwa serulah kepada mereka agar menjadi bijak dan belajar dalam hal kebaikan.²²
- b. Dakwah sebagai Doa. Nabi Nuh adalah nabi yang berdakwah dengan salah satu cara Berdoa kepada Allah. Tujuan dari doa yang disampaikan Nabi Nuh agar umatnya dapat kembali ke jalan yang benar sehingga Allah tidak menjatuhkan hukuman kepada kaumnya berupa banjir yang sangat besar. Kata dakwah dapat diartikan adalah sebagai usaha yang dilakukan seseorang agar doa yang

²⁰M. Quraish Shihab. *Metode Dakwah Alquran Dalam Membumihkan Alquran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung Mizan 1992., hlm 193

²¹<http://www.eurekapedidikan.Com/2015/11/pengertian-dakwah-dalam-pandangan-hukum.html> . Diakses Sabtu 28 Mei 2016. Pukul: 09:51:04 WIB

²²QS. *An-Nahl* : 125

²³<http://www.eurekapedidikan.Com/2015/11/pengertian-dakwah-dalam-pandangan-hukum.html> . Diakses Sabtu 28 Mei 2016. Pukul: 09:51:04 WIB

dalam mendatangkan rahmat di dunia (dalam hal ini negara Indonesia) belum nampak jelas.

Hendaknya diingat bahwa dalam surat *al-Ma'un* Allah bahkan mengancam orang yang sudah melakukan shalat dengan siksaan neraka karena shalatnya tidak memiliki keutuhan Islami. Demikian juga hadits nabi jelas menyatakan bahwa akan datang suatu masa di mana banyak orang yang mengaku beragama Islam telah menjalankan shalat, puasa, dan haji namun mereka pada hakekatnya bukan seorang yang mukmin. Masya Allah, semoga kita dijauhkan oleh Allah dari kualitas Islam seperti itu.²⁴

Dengan mengacu pada lingkup tuntunan Allah dalam ajaran Islam tersebut maka dakwah Islamiyah juga menyangkut upaya menegakkan nilai-nilai Islami dalam seluruh kehidupan manusia. Dakwah Islam tidak hanya terbatas mengajar shalat dan ibadah ritual lainnya, namun juga upaya agar suatu tatanan keluarga dan tatanan sosial berjalan sesuai dengan petunjuk Allah Swt.

Mengajar seorang muallaf cara shalat yang benar memang merupakan dakwah Islamiyah, namun mengajar seorang pejabat pemerintahan bagaimana mengatur masyarakatnya agar sesuai dengan tuntunan Allah Swt juga merupakan dakwah, dan mengajak pemerintah yang penuh dengan praktik syetan dengan tatanan sosial yang penuh ketakwaan juga merupakan dakwah Islamiyah. Tentu saja mengajar shalat seorang muallaf lebih ringan dan mudah melakukannya dibanding mendakwahi pejabat agar mengatur masyarakatnya sesuai dengan tuntunan Allah, atau merubah tatanan sosial syetaniyah ke tatanan sosial Ilahiyah. Resiko yang dihadapi pejuang Islam pada upaya mengajar shalat kaum muallaf juga jauh lebih kecil dibanding resiko seorang mujahid dalam merubah perilaku para pejabat muslim agar mengatur rakyatnya lebih sesuai dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu, kualifikasi seorang pejuang Islam perlu lebih kuat pada bentuk dakwah yang terakhir dibanding dengan kualifikasi pejuang Islam untuk kegiatan dakwah yang pertama. Demikian pula penghargaan Allah tentu lebih besar diberikan pada kelompok pejuang yang kedua dibanding kelompok pejuang yang pertama apabila kemampuan pejuang yang bersangkutan sama.

Mengingat sedemikian luasnya lingkup dakwah Islamiyah maka pelaksanaan dakwah harus dilakukan oleh sebanyak mungkin kaum muslimin dan oleh seluruh lapisan muslim sesuai dengan bidang garapan dan kemampuan masing-masing. Di sinilah hakikat dari perintah Allah

Allah Yang Mahakuasa (lihat, misalnya, QS 8: 17; 6: 59; dan 13: 15).

Materi-materi dakwah yang disajikan oleh Alquran dibuktikan kebenarannya dengan argumentasi yang dipaparkan atau yang dapat dibuktikan manusia melalui perialaran akalinya, yang dianjurkan Alquran untuk dilakukan manusia pada saat ia mengemukakan materi tersebut. Hal ini dapat ditemui hampir pada setiap permasalahan yang disajikan oleh Alquran. Bahkan, terkadang Alquran menuntun manusia dengan redaksi-redaksi yang sangat jelas dan dengan tahapan-tahapan. pemikiran yang sistematis, sehingga pada akhirnya manusia menemukan sendiri kebenaran yang dikehendakinya. Lihat misalnya QS 17: 49. Di situ terdapat pembuktian tentang kepastian hari kiamat yang pada akhirnya, melalui tuntunan Alquran, ditemukan sendiri oleh mereka yang tadinya meragukan adanya hari kiamat.

Metode semacam ini digunakan agar manusia merasa bahwa ia ikut berperan dalam menentukan suatu kebenaran. Dengan demikian, ia merasa memiliki dan bertanggung jawab untuk mempertahankannya.

7. Sasaran Dakwah

Sasaran dakwah Islamiyah juga luas sebanding dengan luasnya permasalahan yang dibahas oleh ajaran Islam. Selama ini banyak orang salah faham tentang lingkup Islam, yang sering disebabkan karena salahnya guru yang mengajar atau oleh kurangnya semangat belajar Islam dari seorang muslim itu sendiri.

Ajaran Islam pada dasarnya menyangkut 3 bentuk lingkup permasalahan manusia, yakni: 1) permasalahan yang menyangkut hidup individu, yaitu ibadah *maghdhah* atau kegiatan ritual dan tata kehidupan pribadi seperti berpakaian, makan-minum dan sebagainya; 2) permasalahan yang menyangkut hidup berkeluarga seperti hubungan suami-isteri, anak-orangtua, antar-tetangga, dan seterusnya; dan 3). permasalahan yang menyangkut hidup sosial-kemasyarakatan dari lingkup kecil, katakanlah kampung, atau lingkup sedang yakni negara, dan lingkup besar yakni kehidupan internasional.

Kalau kita membaca Alquran dan hadits Nabi nyata benar banyaknya prinsip-prinsip hidup yang diberikan oleh Allah Swt tentang ketiga lingkup permasalahan hidup manusia di atas. Oleh sebab itu, amatlah salah jika seorang muslim hanya menganggap bahwa Islam itu hanya sebatas mengajar orang tentang peribadatan ritual belaka seperti shalat, puasa, doa atau haji. Sayang sekali banyak orang Islam Indonesia termasuk sebagian pejabat yang beragama Islam yang masih beranggapan sedangkal itu Islamnya sehingga manfaat Islam

²⁴ QS. *Al-Ma'un* :

Kata *ukhuwah* berasal dari bahasa arab yang kata dasarnya adalah *akh* yang berarti saudara, sementara kata *ukhuwah* berarti persaudaraan. Adapun secara istilah *ukhuwah islamiyah* adalah kekuatan iman dan spiritual yang dikaruniakan Allah kepada hamba-Nya yang beriman dan bertakwa yang menumbuhkan perasaan kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, dan rasa saling percaya terhadap saudara seakidah. Dengan berukhuwah akan timbul sikap saling menolong, saling pengertian dan tidak menzalimi harta maupun kehormatan orang lain yang semua itu muncul karena Allah semata.²⁷

Dengan demikian jelas bahwa *ukhuwah* yang biasa diartikan sebagai “persaudaraan”, terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti “memperhatikan”. Makna asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara.

Istilah *ukhuwah (brotherhood)* adalah persamaan di antara umat manusia. Dalam arti luas, *ukhuwah* melampaui batas-batas etnik, rasial, agama, latar belakang sosial, dan keturunan, dan sebagainya. Lebih lanjut *ukhuwah* secara hirarki mencari saling pengertian dan membangun kerjasama keduniaan seoptimal mungkin dalam menunaikan tugas-tugas kekhalifahan. Dengan konsep *ukhuwah* diharapkan ada persaudaraan dan persamaan yang tidak mem-bedakan-bedakan umat manusia atas jenis kelamin, asal-usul, etnis, warna kulit, latar-belakang historis, sosial, status ekonomi, mengingat umat Muhammad adalah umat yang satu.²⁸

Ukhuwah berarti persamaan dan keserasian dalam banyak hal. karena itu, persamaan dan keserasian dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan dan persamaan dalam sifat-sifat juga mengakibatkan persaudaraan (Q.S. 17: 27). Dalam Alquran, term *ukhuwah* terdapat dua bentuk. Pertama, *ikhwan* yang digunakan untuk persaudaraan dalam arti tidak sekandung (Q.S. *At-taubah*: 11). Kedua, *ikhwat* yang digunakan untuk makna persaudaraan seketurunan, kecuali satu ayat dalam Q.S. *Al-Hujarat* ayat 10.²⁹

Konsep *ukhuwah* yang dikembangkan menjadi suatu istilah sekarang "*inklusifisme*" berarti kesediaan untuk merangkul semuanya sambil meningkat-kan pemahaman yang bersifat lebih prinsip dan ideologis.³⁰

untuk setiap muslim agar melakukan perjuangan Islam (Dakwah Islamiyyah).

Agar seorang dai berhasil dalam menjalankan perjuangan dakwahnya maka dalam dakwah atau berceramah, seorang dai hendaknya memperhatikan hal-hal berikut ini:

- (a) Memahami terlebih dahulu uraian yang akan disampaikan.
- (b) Menggunakan kalimat-kalimat yang populer di telinga pendengar dan sedapat mungkin menghindari istilah atau kalimat yang janggal atau asing.
- (c) Menggunakan contoh-contoh yang biasa dilihat pendengar atau gambaran-gambaran yang dapat mereka pahami.
- (d) Bertekad dan berusaha mengamalkan apa yang ia sampaikan kepada pendengar.²⁵

C. UKHUWAH

1. Pengertian Ukhuwah

Masyarakat Muslim mengenal istilah *Ukhuwah Islamiyah*. Istilah ini perlu didudukkan maknanya, agar bahasan kita tentang *ukhuwah* tidak mengalami kerancuan. Untuk itu, terlebih dahulu perlu dilakukan tinjauan kebahasaan untuk menetapkan kedudukan kata *Islamiyah* dalam istilah diatas. Selama ini ada kesan bahwa istilah tersebut bermakna “persaudaraan yang dijalin oleh sesama muslim”, atau dengan kata lain, kata “*Islamiyah*” dijadikan sebagai pelaku *ukhuwah* itu.

Pemahaman ini kurang tepat. Kata *Islamiyah* yang dirangkaikan dengan kata *ukhuwah* lebih tepat dipahami sebagai adjektiva, sehingga *ukhuwah Islamiyah* berarti “persaudaraan yang bersifat Islami atau yang diajarkan oleh Islam”. Paling tidak ada dua alasan untuk mendukung pendapat ini. *Pertama*, Alquran dan Hadits memperkenalkan bermacam-macam persaudaraan. *Kedua*, karena alasan kebahasaan. Di dalam bahasa arab, kata sifat selalu harus disesuaikan dengan kata yang disifatinya. Jika yang disifati berbentuk *indefinitif* maupun *feminin*, maka kata sifatnya pun harus demikian. Ini terlihat secara jelas pada saat kita berkata “*ukhuwah Islamiyah* dan *Al-Ukhuwah Al-Islamiyah*”.

Kata *ukhuwah* berakar dari kata kerja *akha*, misalnya dalam kalimat “*akha fulanun shalihan*”, (Fulan menjadikan Shalih sebagai saudara). Makna *ukhuwah* menurut Imam Hasan Al Banna: *Ukhuwah Islamiyah* adalah keterikatan hati dan jiwa satu sama lain dengan ikatan akidah.²⁶

²⁷ <http://www.ilmusaudara.com/2015/09/pengertian-dalil-dan-hikmahmanfaat.html#> Diakses Sabtu 28 Mei 2016. Pukul: 11:01:20 WIB

²⁸ Muhaimin MA, dkk. *Kawasan dan Wawasan studi Islam* Jakarta: Prenada Media. 2005., hlm. 345

²⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992, hlm. 357

³⁰ Nurcholis Madjid, Dalam “*Satu Islam Sebuah Dilema*”. Bandung: Mizan, 1991, hlm. 28

²⁵ M. Quraish Shihab. *Metode Dakwah Alquran Dalam Membumikan Alquran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung Mizan 1992., hlm 193

²⁶ <http://kumpulan-makalah-islami.blogspot.co.id/2009/06/ukhuwah-islamiyah.html>. Diakses Selasa 7 Juni 2016. Pukul: 15:21:09 WIB

عَنْهُ كُرِبَتْ مِنْ كَرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: "Orang muslim adalah saudara muslim lainnya, ia tidak akan menganiayanya dan tidak akan menyerahkannya (kepada musuh). Barangsiapa ada di dalam keperluan saudaranya maka Allah ada di dalam keperluannya. Barangsiapa menghilangkan suatu kesukaran dari orang muslim, maka Allah akan menghilangkan satu kesukaran-kesukaran yang ada pada hari kiamat. Dan barangsiapa yang menutupi (aib) seorang muslim, maka Allah akan menutupi (aibnya) pada hari kiamat."³⁴

3) Hadis Rasulullah Saw

لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا

Artinya: "Kalian tidak masuk surga hingga kalian beriman dan belum sempurna keimanan kalian hingga kalian saling mencintai..."³⁵

4) Hadis Rasulullah Saw

لا يؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه

Artinya: "Tidak sempurna iman seseorang dari kalian sehingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri."³⁶

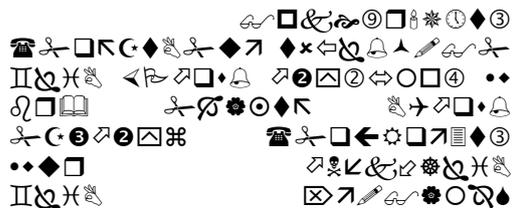
3. Hakekat dan Nilai Ukhuwah

Nilai Ukhuwah (persaudaraan) juga dapat dilihat dari sebutan Ibadullah (hamba-hamba Allah) sebagai sebutan kehormatan bagi yang bersaudara, dalam sebuah hadits Nabi Saw:

....وكونوا عباد الله إخوانا.

Artinya: Dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara.³⁷

Lebih dari itu, keluhuran dan keagungan makna dan nilai ukhuwah Islam, bahwa ukhuwah bukan sekadar anjuran dan himbauan, tetapi ia merupakan perintah yang mesti ditaati. Justru itu, pelanggaran terhadap nilai-nilai ukhuwah berdampak pada siksa dan murka Allah, firmanNya:



Dengan begitu maka yang dimaksud dengan "Ukhuwah Islamiyah" berarti hubungan persaudaraan yang didasarkan atas persamaan dan keserasian prinsip kehidupan dan ditopang oleh pemahaman Islam secara universal. Karena itu dalam ukhuwan Islamiyyah tidak diisyaratkan adanya kesamaan pendapat umat secara keseluruhan, karena dalam ukhuwah dimungkinkan adanya perbedaan dan ketidaksesuaian, hanya saja semua itu tidak bersifat esensi dan prinsipil dan tidak menyalahi kaidah pokok Islam. Ukhuwah Islamiyah hanya menghendaki sikap hidup yang toleran dan meng-hormati hasil kreasi serta pandangan hidup seseorang, selama pandangan hidup itu masih dalam kategori furu'iyah (cabang).

2. Dasar Hukum Ukhuwah

a. Dasar dari Alquran

1) Firman Allah dalam Alquran surat al-Hujurat ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah bersaudara. Karena itu, damaikanlah kedua saudara kalian, dan bertakwalah kalian kepada Allah supaya kalian mendapatkan rahmat."³¹

2) Firman Allah dalam Alquran surat Ali Imran ayat 103

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ فُئُوتِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

Artinya: "Dan berpegang teguhlah kamu sekalian dengan tali Allaah dan janganlah kamu sekalian berpecah belah, dan ingatlah nikmat Allah atas kamu semua ketika kamu bermusuhan-musuhan maka Dia (Allah) menjinakkan antara hati-hati kamu maka kamu menjadi bersaudara."³²

b. Dasar dari Al-Hadis

1) Hadis Rasulullah Saw

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحِمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحَمَى

Artinya: "Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam hal saling mencintai, saling mengasihi, dan saling menyayangi adalah bagaikan satu jasad, jika salah satu anggotanya menderita sakit, maka seluruh jasad juga merasakan (penderitaannya) dengan tidak bisa tidur dan merasa panas."³³

2) Hadis Rasulullah Saw

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَا جَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَا جَتِيهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ

³⁴ (HR. Bukhari dan Muslim).

³⁵ (HR. Muslim).

³⁶ (HR. Bukhori dalam kitab shahihnya Bab: al-Iman no: 12 dan Imam Muslim dalam kitab shahihnya Bab: Iman no: 64).

³⁷ (HR. Bukhari no: 5605 Muslim no: 4641).

³¹ (QS al-Hujurat :10).

³² (QS. Ali Imran :103).

³³ (HR. Bukhari dan Muslim).

alam abiotik selalu tunduk, pasrah pada hukum-hukum Allah dengan cara mengikuti sunah-sunah-Nya.

Penyelewengan kepasrahan alam pada sunnah-sunah Allah Swt mengakibatkan kegoncangan dan kehancuran dunia, padahal kehancuran itu bersumber dari ulah manusia sendiri. Karena itu, ke-Islaman alam abiotik lebih mendalam daripada ke-Islaman manusia.

Sesuai dengan pemaknaan *ukhuwah* menurut Alquran dan As-Sunah, maka *ukhuwah* menurut pendapat M. Quraish Shihab, dapat dibedakan menjadi empat bentuk yaitu:⁴²

1. *Ukhuwah Fil Ubudiyah*, yaitu seluruh makhluk adalah bersaudara dalam arti memiliki persamaan (Q.S. 6:38).⁴³ Persamaan ini antara lain bahwa semua manusia merupakan ciptaan Allah dan tunduk kepadaNya (Q.S. 2: 28).
2. *Ukhuwah Fil Insaniyah*, yaitu seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka bersumber dari ayah-ibu yang satu,⁴⁴ (Q.S. 49:12). Lagi pula Nabi SAW pernah bersabda:
كونوا عباد الله إخوانا العباد كلهم إخوان
*Artinya: Jadilah kamu hamba-hamba Allah yang bersaudara, karena semua hamba itu semuanya bersaudara.*⁴⁵
3. *Ukhuwah Fil Wathaniyah Wan Nasab*, yaitu saudara dalam seketurunan dan kebangsaan, seperti yang diisyaratkan dalam ayat "*Wa ila Adin akhahum Huda*" (Q.S. 7:65, 11: 50), "*Wa Ha Tsamuda Akhohum Sholih*" (Q.S. 11: 61, 7: 73), "*Wa ila Madyana akhohum Syu'aiba*" (Q.S. 7:85, 11: 84).⁴⁶

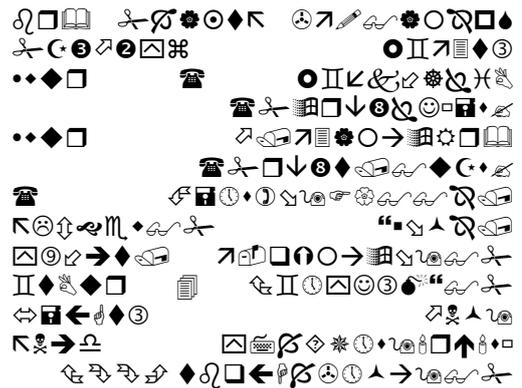
⁴² Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992, hlm. 358-359

⁴³ Bentuk *ukhuwah* model ini mirip dengan *ukhuwah* alamiah, yaitu adanya kesesuaian manusia dengan alam semesta, mengingat manusia merupakan bagian kecil (alam mikro) dari alam makro, walaupun alam mikro sebagai intinya. Konsekuensi bentuk *ukhuwah* ini adalah keharusan manusia untuk melestarikan semua ciptaan Allah SWT, menggunakan karunia Allah melalui pemanfaatan alam secara proporsional, tidak kikir dan tidak berlebihan, mengingat alam bukan warisan nenek moyang melainkan pinjaman anak cucu kita. Dan tidak membuat kerusakan, karena kerusakan alam pada dasarnya akibat ulah manusia sendiri. (Q.S. 30: 41).

⁴⁴ Model *ukhuwah* kedua ini cakupannya lebih sempit dari bentuk *ukhuwah* yang pertama, karena lingkup persaudaraan sebatas manusia dengan manusia yang hidup di dunia, tanpa dibedakan bangsa, ras, suku, bahasa dan adat istiadat, semuanya adalah saudara tanpa terkecuali. Implikasi model *ukhuwah* ke dua ini adalah anjuran interaksi sosial secara makro, mengadakan transaksi sosial yang global, sehingga semua manusia di dunia ini benar-benar bersaudara dalam rangka menunaikan tugas-tugas kekhilafahan dan tugas-tugas kemanusiaan.

⁴⁵ Al-Hadits

⁴⁶ Model *ukhuwah* ketiga ini juga lebih sempit dari bentuk kedua *ukhuwah* di atas, karena lingkup persaudaraan hanya meliputi saudara sebangsa dan setanah air. Lebih lanjut, *ukhuwah* ini tidak mengkonsentrasikan pada pemerintah Islam, hanya saja masing-masing warga negara mempunyai kewenangan untuk berpartisipasi dalam



*Artinya: (Hai orang-orang beriman, jangan suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang memperolok-olok), demikian para wanita jangan mereka mengolok-olok kaum wanita yang lain, (karena) boleh jadi mereka lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), jangan kamu mencela dirimu sendiri (maksudnya adalah saudaramu), jangan kamu panggil dengan sebutan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*³⁸

Rasulullah Saw bersabda:

سباب المسلم فسوق وقتاله كفر

*Artinya: Menghina orang muslim adalah kefasikan, sedangkan membunuhnya merupakan kekafiran.*³⁹

بحسب امرئ من الشر أن يحقر أخاه المسلم كل المسلم على المسلم حرام دمه وماله وعرضه

*Artinya: Cukuplah keburukan/dosa seseorang, bahwa ia menghina saudaranya muslim. Setiap muslim atas muslim lainnya haram darahnya, harta dan kehormatannya (citra baiknya).*⁴⁰

Seluruh perbuatan manusia dilaporkan (oleh malaikat) dalam sepekan dua kali, yakni hari Senin dan Kamis, lalu diampuni dosa setiap hamba mukmin, kecuali hamba yang mempunyai permusuhan dengan saudaranya, sehingga mereka berdamai.⁴¹

4. Bentuk-bentuk *Ukhuwah*

Term *ukhuwah* yang berkembang banyak dinisbatkan dengan term "*Islamiyah*" yang secara esensial mencakup totalitas makhluk Allah Swt yang menyerahkan diri (*taslim*), ia tidak hanya dinisbatkan dengan "Muslim" yang terkesan hanya mencakup manusia, sehingga ia mencakup alam abiotik (*ghoiru nami*), karena pada prinsipnya

³⁸ (QS. al-Hujurat: 11).

³⁹ (HR Bukhari, Bab Adab 5584 dan Muslim, Bab: Iman no: 97)

⁴⁰ (H.R Muslim Bab: al-Birr wash-shilah wal Adab no: 4650).

⁴¹ (HR.Muslim, Bab:al-Birr,no: 4654)

membantu, kerja sama, tenggang rasa, solidaritas sosial, dengan mendudukan pada posisinya masing-masing sesuai dengan ciri khas bentuk ukhuwah yang dilakukan. Tentunya model pelaksanaan *ukhuwah* pertama tidak sama persis dengan model pelaksanaan *ukhuwah* yang lain, mengingat masing-masing bentuk *ukhuwah* mempunyai ciri tersendiri. Namun demikian, keempat bentuk *ukhuwah* tersebut pada hakekatnya merupakan pengejawantahan dari prinsip tauhid yang harus ditegakkan dalam hidup dan kehidupan sehari-hari.

5. Prinsip-Prinsip *Ukhuwah* Dalam Islam

Berbicara tentang prinsip *ukhuwah* dalam Islam dapat diklasifikasikan menjadi 3 bagian yaitu:

- (1) Prinsip *Ukhuwah fi dinil Islam*.
- (2) Prinsip *Ukhuwah diniyah* (antar umat beragama).
- (3) Prinsip *Ukhuwah alamiyah*.

Prinsip *ukhuwah fi dinil Islam*, menurut M. Quraish Shihab harus diorientasikan pada 8 prinsip pokok, yaitu:

- a. *Ukhuwah Islamiyah* ditegakkan atas akidah yang mantap, yakni akidah yang disimpulkan dalam kalimat "*La ilah ila Allah Wa Muhammad Rasulallah*". Perwujudan *ukhuwah* tersebut harus ditopang oleh persamaan konsep antropologi, yaitu siapa manusia, dan kosmologi, yaitu apa itu alam dan teologis, yaitu siapa Tuhan.
- b. *At-Tasamuh fil Ikhtilaf*, yaitu adanya toleransi dalam setiap perbedaan pendapat. Karena, perbedaan pendapat pada dasarnya tidak berkaitan dengan ushuluddin (pokok agama), dan perbedaan itu hakekatnya merupakan rahmat bagi kita umat Muammad "*ikhtilafu ummati rahmatun*" (perbedaan pendapat antara umatku, merupakan suatu rahmat). Dengan adanya ikhtilaf yang didasari sikap *tasamuh*, maka umat Islam berlomba-lomba dalam mencari dan menemukan kebenaran. Dan bagi umat Islam memperoleh alternatif-alternatif pendapat yang dapat dibuat hujjah tanpa meninggalkan prinsip-prinsip berijtihad yang ditetapkan oleh ulama terdahulu.
- c. *At-Ta'awun*, yakni bekerja sama antar *person* dan antar organisasi keIslaman. Masing-masing *person* dan masing-masing organisasi bergerak dibidangnya sendiri, tanpa meninggalkan konsolidasi terhadap *person* atau organisasi yang bergerak lain bidang.
- d. *At-Tawazun*, yaitu sikap perimbangan antar semua bidang, baik pengembangan antara kepentingan *person* dengan kepentingan organisasi, kepentingan organisasi sendiri dengan organisasi keIslaman lain. Karena semua, ibarat sayap burung yang saling bergantian mengepak, suatu saat yang kanan

4. *Keempat, Ukhuwah Fi Dinil Islam*, yaitu persaudaraan antar intern umat Islam,⁴⁷ (Q.S. 33: 5). Dan juga sabda Nabi Saw "*Antum Ashabiy, ikhwanuna al-ladzina yu'tuna ba'diy*" (kalian adalah sahabat-sahabatku, saudara-saudara kita adalah yang datang sesudah wafatku).

Keempat bentuk *ukhuwah* di atas esensial mempunyai kesamaan, yaitu adanya anjuran untuk hidup mempunyai kesamaan, yaitu adanya anjuran untuk hidup rukun, saling menghormati, bantu-

mengembangkan negara, dapat menunaikan kewajiban dan menuntut haknya, tanpa membedakan perbedaan agama, bagi warga yang tidak menganut agama resmi negara mempunyai jaminan (*dzimi*) keselamatannya, asal warga tersebut memenuhi peraturan yang ada.

Prinsip paling cocok dalam *ukhuwah* ini adalah berpijak pada "*At-Tasamuh*" (toleransi), yaitu adanya interaksi timbal balik antar umat beragama, menghargai kebebasan beragama bagi orang yang tidak sepaham, tidak mengganggu peribadatan serta tetap menjaga *ukhuwah wathaniyahnya*.

⁴⁷ Dilihat dari sifatnya, *ukhuwah* bentuk terakhir ini lingkungannya lebih sempit, karena hanya mencakup umat Islam saja. Namun jika dilihat dari isinya, maka cakupan *ukhuwah fi dinil Islam* lebih luas, karena tidak dibatasi wilayah negara bahkan tidak dibatasi alam yang ditempati, apakah masih hidup ataukah sudah mati, kesemuanya saudara dalam seagama, sehingga masing-masing orang Muslim mempunyai kewajiban terhadap Muslim lainnya. Misalnya mengucapkan dan menjawab salam, mengantarkan dan mengurus janazah, mendatangi undangan perkawinan, memberi nasehat tentang kebenaran dan kesabaran, mengembalikan bacaan *hamdalah* ketika ada orang bersin, dan menenguk sesamanya yang sakit.⁴⁷ Bahkan yang hidup dianjurkan mengucapkan salam jika melewati tanah kuburan, hal itu mengisyaratkan bahwa *ukhuwah fi dinil Islam* cakupannya lebih luas yang tidak hanya merambah pada dunia empirik tetapi juga meta-empirik.

Ukhuwah fi Dinil Islam menuntut integritas umat (*Tauhidul Umah*) secara keseluruhan tanpa mengenal aliran dan madzhab yang dianut. Dalam teologi Islam yang berkembang muncul sekian banyak aliran teologi, misalnya Mu'tazilah, Muthuridiyah, Asy'ariyah, Salaf, Wahabiyah, Syi'ah, Khawarij, Mujassimah, Musyabbihah, Jabariyah, Qodariyah, Murji'ah, Ahmadiyah, dan sebagainya. Sedang dalam fiqh Islam terdapat madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali, dan sebagainya. Sedang dalam TaSawuf berkembang tarekat-tarekat serta cara-cara pendakian ma'rifat, Misalnya *hulul, ittihad, ittishal, wihdatus Syuhud, wihdatul wujud*, dan sebagainya. atau juga tarekat qodiriyah, naqsabandiyah, wahidiyah dan sebagainya. Semua aliran dan madzhab itu adalah sama, dalam arti- mempunyai kesamaan dalam prinsip pokoknya yang pada suatu saat dapat menjadi satu kebulatan dalam *ukhuwah fi dinil Islam*. Tuntutan setiap aliran dan madzhab dalam Islam adalah adanya tenggang rasa antar aliran dan antar madzhab tanpa memonopoli aliran dan madzhabnya yang lebih benar dan menyalahkan aliran lain. Timbulnya aliran dalam Islam merupakan konsekuensi logis dari perbedaan cara pandang dan perbedaan penggunaan metode dalam memahami universalitas Islam. Semua cara pandang dan metode dapat dibenarkan walaupun sebatas kebenaran subyektivitas yang masih dipertimbangkan subyek dan kondisi yang mempengaruhi, sehingga apapun kesimpulan hasil ijtihadnya tidak mengikat pada ijtihad yang lain, masing-masing mempunyai status yang sama, bisa benar dan bisa salah. Karena itu, prinsip *ukhuwah fi Dinil Islam* merupakan sarana yang tepat untuk *tauhidul ummah fil Islam* (Persatuan dan kesatuan umat Islam).

lain dalam berbagai hal, termasuk menghormati dan menghargai terhadap adanya perbedaan, baik dalam hal bahasa, budaya, maupun pemahaman agama yang sarat akan perbedaan mazhab dan pendapat, kita akan merasakan betapa nikmatnya hidup rukun dalam sebuah perbedaan yang dibingkai atas dasar ukhuwah Islamiyah dengan menganggap perbedaan sebagai rahmat atas kasih sayang Allah kepada semua hamba-Nya.⁴⁸

b. Manfaat Ukhuwah

Ukhuwah Islamiyah selain memiliki hikmah, juga dapat memberi manfaat baik yang bersifat duniawiyah, diniyah, dan ukhrawiyah.

1) Manfaat duniawiyah,

- a) *Ukhuwah Islamiyah* dapat membuat seorang muslim dapat terkena imbas manfaat rizki dan kedudukan yang dimiliki saudaranya sepanjang tidak melenceng dari jalur kebenaran. Sikap seorang muslim yang baik, ia tidak akan pernah iri ataupun hasad terhadap kelebihan-kelebihan rezeki, kedudukan, keilmuan, dan lain-lain, yang dimiliki saudaranya. Bahkan seharusnya ia ikut merasa bersyukur karena ia pun dapat terkena efek positif dengan segala kelebihan yang dimiliki saudaranya. Kalau perlu dan mampu sebaiknya bahkan ia turut berpacu dalam kebaikan agar bermanfaat bagi orang lain.
- b) Dengan *ukhuwah Islamiyah* maka akan memiliki soliditas dan kekompakan dalam hal kemaslahatan atau kebaikan. Kita akan tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa serta saling bercermin karena Rasulullah Saw. Juga besabda sesungguhnya, mukmin cermin bagi saudaranya yang lain kemudian Umar. ra pernah mengatakan pula bahwa kalau bukan karena tiga hal, niscaya ia tidak akan betah hidup di dunia.⁴⁹

2) Manfaat diniyah (dari segi agama)

Manfaat diniyah paling tidak ada lima hal yang dapat diperoleh seseorang bila ia senantiasa menjaga *ukhuwah Islamiyah*.

- a) Saling mencintai di jalan Allah Taala. Orang yang saling mencintai di jalan Allah Taala akan dapat merasakan manisnya iman, memperoleh naungan di hari kiamat (hadits 7 golongan, di antara orang-orang yang saling mencintai karena Allah Taala, menjadi sebaik-baiknya sahabat di sisi

tinggi, sedang yang kiri rendah. Demikian juga sebaliknya.

- e. *At-Tawassuth*, yaitu bersikap sederhana dan tidak memihak diantara sesama Muslim atau sesama organisasi. Sabda Nabi Saw "*Khoirul Umur ausathuha*" (sebaik-baik perkara adalah yang paling sederhana).
- f. *Al-Wahdan wa Ittishol*, yaitu adanya integritas dan konsoliditas antar umat Islam, baik di bidang ibadah, muamalah, yang mencakup bidang ekonomi, politik, budaya, pendidikan, sosial, pertahanan-keamanan dan sebagainya.
- g. Memandang Islam sebagai agama yang "*rahmatan lil alamin*", yakni agama yang memberikan suatu kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia bahkan seluruh makhluk *cosmis*. Konsep tersebut harus ditopang oleh landasan yang kuat, yaitu landasan kiblat umat yang disimpulkan dalam *ka'bah* sebagai sarana kesatuan tauhid seluruh umat Islam, serta berlandaskan Al-quran dan As-Sunnah sebagai jalan hidup dan penengah bila terjadi perselisihan antar umat Islam.
- h. Membentuk pemerintahan yang Islami, di mana pemimpin dan undang-undangnya didasarkan atas undang-undang Allah dan Rasul-Nya.

6. Hikmah dan Manfaat Ukhuwah

a. Hikmah Ukhuwah

Ada beberapa hikmah yang harus kita ambil pelajaran untuk menjalin *ukhuwah Islamiyah* dalam kehidupan kita sehari-hari sehingga Allah SWT senantiasa menurunkan berkah di dunia ini antara lain:

- 1) Terciptanya solidaritas yang kuat antara sesama muslim. Dengan adanya saling *tepa selira*, merasakan kebahagiaan ketika orang lain bahagia dan merasakan kesedihan ketika orang lain ditimpa musibah, akan membuahkan sikap solidaritas yang kuat diantara sesama muslim. Seorang muslim akan lebih peduli dan memberikan perhatian yang lebih kepada saudaranya sesama muslim. Dari sikap inilah Islam dan kaum muslimin akan semakin kuat dalam berbagai hal, termasuk secara ekonomi sehingga terhindar dari jurang kemiskinan.
- 2) Terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa. Apabila seorang muslim mampu memberikan kasih sayang terhadap muslim lainnya, dan kasih sayang itu diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan, kita akan merasakan betapa nikmatnya kebersamaan sebagai umat Islam dan bangsa yang kuat dan kukuh dan tidak muda diadu domba yang sarat akan perpecahan. Apalagi dengan sikap ikhlas karena mengharap ridha Allah.
- 3) Terciptanya kerukunan hidup antara sesama warga masyarakat. Apabila seorang muslim mampu menghargai dan menghormati orang

⁴⁸ <http://www.ilmusaudara.com/2015/09/pengertian-dalil-dan-hikmahmanfaat.html#> Diakses Sabtu 28 Mei 2016. Pukul: 11:01:20 WIB

⁴⁹ Ketiga hal tersebut ialah: - Memiliki kuda perang terbaik yang digunakan untuk berperang di jalan Allah Taala. - Bersusah payah di waktu malam (qiamul lail) - dan bergaul dengan orang-orang yang sidiq (benar dalam sikap, lisan, dan perbuatannya).

maka *Itsar* adalah bentuk maksimal *ukhuwah* itu sendiri.

- 3) Manfaat ukhrawi yakni balasan optimal yang akan diperoleh di akhirat kelak. *Ribathul Ukhuwah* (ikatan ukhuwah) dan *Ribathul Jamaah* (ikatan jamaah) yang terjalin kuat di dunia insya Allah akan berlanjut di akhirat nanti. Yang jelas tiga hal akan diterima orang-orang yang senantiasa menghidupkan *ukhuwah*, yakni: (a) mendapat mimbar dari cahaya pada saat menunggu dihisab. (b) mendapat pertolongan atau naungan Allah Taala di hari dimana tak ada pertolongan selain pertolongan-Nya. (c) mendapat *Al-Jannah* (surga).

7. Proses terbentuknya Ukhuwah

Untuk mencapai nikmatnya ukhuwah, perlu kita ketahui beberapa proses terbentuknya *ukhuwah Islamiyah* antara lain:⁵⁰

a. Melaksanakan proses *Ta'aruf*

Ta'aruf adalah saling mengenal sesama manusia. Saling mengenal antara kaum muslimin merupakan wujud nyata ketaatan kepada perintah Allah SWT. Adanya interaksi dapat membuat *ukhuwah* lebih solid dan kekal. Persaudaraan Islam yang dijalin oleh Allah Swt merupakan ikatan terkuat yang tiada tandingannya, perpecahan mengenal karakter individu. Perkenalan pertama tentunya kepada penampilan fisik (*jasadiyyan*), seperti tubuh, wajah, gaya pakaian, gaya bicara, tingkah laku, pekerjaan, pendidikan, dan lain sebagainya.⁵¹

b. Melaksanakan proses *Tafahum*

Tafahum adalah saling memahami. Hendaknya seorang muslim memperhatikan keadaan saudaranya agar bisa bergegas memberikan pertolongan sebelum saudaranya meminta, karena pertolongan merupakan salah satu hak saudaranya yang harus ia tunaikan. Saling memahami adalah kunci *ukhuwah islamiyah*. Tanpa *tafahum* maka ukhuwah tidak akan berjalan. Proses *ta'aruf* (pengenalan) dapat diprogram namun proses *tafahum* dapat dilakukan secara alami bersamaan dengan berjalannya ukhuwah. Dengan saling memahami maka setiap individu akan mudah mengetahui kekuatan dan kelemahannya dan menerima perbedaan. Dari sini akan lahir *ta'awun* (saling tolong menolong)

⁵⁰

<http://kumpulan-makalah-islami.blogspot.co.id/2009/06/ukhuwah-islamiyah.html>.
Diakses Selasa 14 Juni 2016. Pukul: 08:21:07 WIB

⁵¹ Selanjutnya interaksi berlanjut ke pengenalan pemikiran (Fikriyyan). Hal ini dilakukan dengan dialog, pandangan terhadap suatu masalah, kecenderungan berpikir, tokoh idola yang dikagumi dan diikuti, dan lain sebagainya. Pengenalan terakhir adalah mengenal kejiwaan (Nafsiyyan) yang ditekankan kepada upaya memahami kejiwaan, karakter, emosi, dan tingkah laku. Setiap manusia tentunya punya keunikan dan kekhasan sendiri yang memengaruhi kejiwaannya. Proses ukhuwah islamiyah akan terganggu apabila tidak mengenal karakter kejiwaan ini.

Allah Taala dan akhirnya akan memperoleh mimbar dari cahaya di hari kiamat).

- b) Tolong-menolong dalam ketaatan. Orang-orang yang berukhuwah akan selalu siap tolong-menolong dalam kebaikan dan ketaatan kepada Allah Taala dan Rasulullah. Di jaman Rasulullah hal itu jelas terlihat seperti menolong biaya orang yang akan menikah, sesama muslimah meminjamkan pakaian bagus agar saudaranya juga bisa hadir di shalat Idul Fitri atau Idul Adha, meminjamkan uang tanpa bunga. Jadi bukan menolong orang karena ada maksud-maksud tertentu atau ingin meraih keuntungan yang lebih besar.
- c) Mensucikan, mengagungkan Al-haqq atau kebenaran. Dalam Q.S 103:3 disebutkan bahwa hendaknya kita saling tolong-menolong mengingatkan untuk menepati kebenaran dan untuk bersabar. Orang yang berukhuwah akan bahu membahu menegakkan kebenaran. Persahabatan mereka tulus karena sama-sama mencintai kebenaran.
- d) Persamaan dan kesejajaran, Firman Allah Taala QS 49: 13 “*Inna akramakum indallahu atqaakum*” benar-benar diwujudkan oleh orang-orang yang *berukhuwah*. Mereka benar-benar sadar dan merasa bahwa manusia sama, sejajar, setara dihadapan Allah Taala. Yang membuat seseorang lebih tinggi derajatnya dihadapan Allah Taala adalah jika kadar ketakwaannya lebih tinggi. Dalam hadits ditegaskan bahwa Allah Taala tidak melihat perbedaan fisik atau atribut-atribut duniawi melainkan langsung ke dalam hati manusia. Karena itu dalam Islam baik Abu Bakar yang bangsawan Arab berkulit putih maupun Bilal bekas budak berkulit hitam, kedua-duanya merupakan sahabat-sahabat yang wajib kita hormati dan kita teladani. Dan kedua-duanya sudah diketahui akan masuk surga, padahal mereka masih hidup saat itu.
- e) Saling menghormati. Sesama muslim yang berukhuwah akan saling menghormati satu sama lain. Mereka juga saling berlomba memberi salam lebih dulu. Dalam hadits dikatakan Rasulullah Saw, “*Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati orang-orang yang lebih tua dan menyayangi orang-orang yang lebih muda*”. *Itsar*: Mementingkan saudara seakidahnya lebih dari dirinya sendiri. Bisa dikatakan bahwa *itsar* adalah puncak *ukhuwah Islamiyah*. Bila bentuk minimal *ukhuwah* adalah “*Salamatus Shodr*”, kelapangan dada terhadap saudara seiman

diperhatikan atau jarang diperiksa atau tidak dibersihkan akan menjadi lahan subur bagi munculnya virus-virus jiwa yang membahayakan kalangsungan *ukhuwah*, seperti: *takabur*, *hasud*, dendam, cenderung menzholimi, kemunafikan, dan lain-lain.

Virus jiwa memang sulit dideteksi sebagaimana virus-virus penyakit jasmani. Biasanya orang tidak merasa dengan adanya virus tersebut kecuali setelah muncul dampak serangan virus itu, kecuali mereka yang terawat hati dan jiwanya, karena ia memiliki sensitifitas terhadap virus-virus tersebut, sebagaimana firman Allah Swt: “Wahai orang-orang beriman, jika kalian bertakwa maka Allah akan memberimu daya *furqan* yakni pembeda yang baik dan buruk.”

Betapa banyak orang tidak memahami adanya virus *ukhuwah* pada dirinya, kecuali setelah ia merasakan bahwa orang-orang di sekitarnya membencinya, tidak senang kepadanya. Oleh karenanya, proses pembersihan hati dan merawat jiwa hendaknya dilakukan secara intens dan kontinyu, agar nilai-nilai *ukhuwah* dapat terpatri pada diri setiap hamba Allah yang mukmin.

(2) Lidah Yang Tidak Dikendalikan.

Menjaga lidah dengan berkata baik dan jujur serta menjauhi kata-kata merusak dan tercela, merupakan salah satu indikasi takwa kepada Allah Swt. Firman Allah Swt :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Wahai orang-orang beriman bertakwalah kepada Allah dan berkatalah dengan perkataan yang benar.⁵⁴

Bahkan memelihara lidah merupakan tanda kesempurnaan iman, sabda Nabi Saw: “Dan siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hendaknya ia berkata baik atau diam.”

Karenaya lidah tidak boleh lepas kontrol, berfikir positif dan cermat sebelum berbicara dan bersikap merupakan sikap orang bijak. Seringkali lidah tanpa kontrol dan berbicara tanpa berfikir menyebabkan perselisihan dan permusuhan di masyarakat. Kata orang “memang lidah tak bertulang.”

Dengan lisan orang bisa tersinggung, merasa tidak dihargai, merendahkan orang lain, menyebut-nyebut aib seseorang dan sejumlah racun *ukhuwah* lainnya yang keluar dari mulut yang tidak dikendalikan.

Suatu saat shahabat Abu Bakar r.a. lewat di depan 3 orang sahabat “non-Arab” (Salman, Shuhaib dan Bilal) yang sedang asyik membicarakan kegagahan dan kepahlawanan para pedang Allah menghadapi Abu Sofyan (tokoh Quraisy sebelum masuk Islam) seraya mereka berkata: “*Sungguh pedang-pedang Allah tak kan*

dalam persaudaraan. *Ukhuwah* tidak dapat berjalan apabila seseorang selalu ingin dipahami dan tidak berusaha memahami org lain. Saling memahami keadaan dilakukan dengan cara penyatuan hati, pikiran dan amal. Allah lah yang menyatukan hati manusia.

c. Melakukan *At-Ta'aawun*

At-Ta'aawun adalah saling tolong menolong. Bila saling memahami sudah lahir, maka timbullah rasa *ta'awun*. *Ta'awun* dapat dilakukan dengan hati (saling mendoakan), pemikiran (berdiskusi dan saling menasehati), dan aman (saling bantu membantu). Saling membantu dalam kebaikan adalah kebahagiaan tersendiri. Manusia adalah makhluk sosial yang butuh berinteraksi dan butuh bantuan orang lain. Kebersamaan akan bernilai bila kita mengadakan saling bantu membantu.

d. Melaksanakan proses *Takaful*

Takaful muncul setelah proses *ta'awun* berjalan. Rasa sedih dan senang diselesaikan bersama. *Takaful* adalah tingkatan *ukhuwah* yang tertinggi. Banyak kisah dan hadits Nabi Saw dan para sahabat yang menunjukkan pelaksanaan *takaful* ini. Seperti ketika seorang sahabat kehausan dan memberikan jatah airnya kepada sahabat lainnya yang merintih kehausan juga, namun setelah diberi, air itu diberikan lagi kepada sahabat yang lain, terus begitu hingga semua mati dalam kondisi kehausan. Mereka saling mengutamakan saudaranya sendiri dibandingkan dirinya (*itsar*). Inilah ciri utama dari *ukhuwah islamiyah*. Seperti sabda Nabi Saw: “Tidak beriman seseorang di antaramu hingga kamu mencintainya seperti kamu mencintai dirimu sendiri”.⁵²

8. Kendala-kendala *Ukhuwah*

Prinsip *Ukhuwah* bukan sesuatu *utopis*, bukan pula suatu hal yang mustahil diwujudkan, meskipun mewujudkannya tidak semudah membalikkan telapak tangan. Dalam kenyataannya, setiap yang bernilai agung dan berkualitas tinggi memerlukan usaha gigih, perjuangan dan pengorbanan. Oleh sebab itu, mewujudkan nilai-nilai *ukhuwah Islamiyah* menghadapi kendala-kendala yang mesti dicermati dan ditangani secara jujur dan serius serta sabar.

Setidaknya ada 3 kendala yang dihadapi setiap mukmin di dalam merealisasi nilai-nilai *ukhuwah Islamiyah*, yaitu:⁵³

(1) Jiwa Yang Tidak Dirawat

Ukhuwah Islamiyah sangat erat dengan keimanan. Iman merupakan sentuhan hati dan gerakan jiwa; karenanya jiwa dan hati yang tidak

⁵² (HR. Bukhari-Muslim).

⁵³ <http://www.ikadi.or.id/component/content/article/41-tafakkur/108-makna-dan-kendala-kendala-ukhuwah-islamiyah.html>. Diakses Rabu 1 Juni 2016. Pukul: 08:21:04 WIB

⁵⁴ (Q.S. *al-Ahzab*: 70).

fitnah, hobi bergunjing, menyebar gosip dan isu tidak benar. Semua itu adalah penyakit-penyakit lingkungan yang merusak dan mematikan keharmonisan hubungan personal dan komunal pada masyarakat muslim.

Dengan demikian tepatlah apa yang difirmankan oleh Allah bahwa "Sesungguhnya orang-orang mu'min itu bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat."⁵⁷

D. IBADAH DAN 'UBUDIYAH

1. IBADAH

a. Pengertian Ibadah

Secara *harfiyah* ibadah dapat diartikan sebagai rasa tunduk (*Thaat*), melakukan pengabdian (*Tanassuk*), merendahkan diri (*Khudlu'*), menghina diri (*Tadzallul*) dan *istrkhanah*.

Istilah ibadah bagi Al-Azhari tidak boleh dipergunakan kecuali hanya untuk menyembah kepada Allah, karena menyembah selain Allah itu termasuk orang yang merugi. Syekh Muhammad Abduh dalam mentafsirkan kata "Na'budu" dalam surat *Al-Fatehah* sebagai rasa ketaatan dengan penuh kemerdekaan, dan setiap ungkapan yang menggambarkan makna secara sempurna, selanjutnya Abduh menegaskan bahwa ibadah pada hakekatnya adalah sikap tunduk semata-mata mengagungkan Dzat yang disembahnya, tidak diketahui dari mana sumbernya dan kepercayaan terhadap kekuasaan yang ada padanya dan tidak dapat dijangkau pemahaman dan hakekatnya.⁵⁸

Pengertian di atas menunjukkan bahwa ibadah bukan berarti seseorang yang sangat rindu ingin mengagungkan dan mematuhi kekasihnya, sehingga kemauan dirinya menyatu dengan kehendaknya. Kemudian Ibnu Taimiyah menformulasikan makna ibadah dengan segala usaha yang diperintahkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya.⁵⁹

Abu A'la Al-Maududi menyatakan bahwa ibadah dari akar 'Abd yang artinya pelayan dan budak. Jadi hakekat ibadah adalah penghambaan dan perbudakan. Sedang dalam arti terminologinya adalah penghambaan dan perbudakan. Sedang dalam arti terminologinya adalah usaha mengikuti hukum-hukum dan aturan-aturan Allah dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan perintah-perintah-Nya, mulai *akil baligh* sampai meninggal dunia. Indikasi ibadah adalah kesetiaan, kepatuhan dan penghormatan serta penghargaan kepada Allah Swt serta dilakukan tanpa adanya batasan waktu serta bentuk khas tertentu.⁶⁰

gentar menghadapi Abu Sofyan." Mendengar kata Abu Sofyan, langsung Abu Bakar menanggapi: "Apakah kalian membicarakan seorang dari tokoh *Quraisy*?" Setelah Rasulullah Saw mendengar berita tersebut, beliau meminta Abu Bakar untuk kembali menemui 3 sahabat tadi untuk meminta maaf, kata beliau: "Barangkali engkau membuat mereka marah (karena kata-katamu)." Maksud pinta Rasulullah adalah agar setiap umat berhati-hati dalam berkata-kata dan tetap memelihara kebersihan hati dan keluhuran jiwa.

(3) Lingkungan Yang Kurang atau Tidak Kondusif.

Kepribadian seseorang seringkali dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungannya. Apalagi seseorang yang tidak memiliki kemampuan *ta'tsir* (mempengaruhi orang lain), sehingga dengan mudah ia dipengaruhi lingkungan di mana ia harus berinteraksi. Oleh sebab itu, Allah memerintahkan Nabi Saw untuk senantiasa bersabar bersama orang-orang yang *multazim* (komitmen) dengan ajaran Allah, senantiasa *taqorrub* (mendekatkan diri) kepada Allah Swt, firman-Nya:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَبِّرُوا مَعَ الرِّجَالِ وَلَا تُقَالُوا لِلَّذِينَ ظَلَمُوا عَدُوٌّ بِالْحَقِّ لَنْ نُسَبِّحَهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَيْهَاتَ وَهَيْهَاتَ سَبِيلَ الَّذِينَ يَبْغُونَ الْفِتْنَةَ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَيْهَاتَ وَهَيْهَاتَ سَبِيلَ الَّذِينَ يَبْغُونَ الْفِتْنَةَ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَيْهَاتَ وَهَيْهَاتَ سَبِيلَ الَّذِينَ يَبْغُونَ الْفِتْنَةَ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَيْهَاتَ وَهَيْهَاتَ سَبِيلَ الَّذِينَ يَبْغُونَ الْفِتْنَةَ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾

Artinya: "Bersabarlah bersama mereka yang selalu berdoa kepada Allah di pagi dan petang hari, jangan sekali-kai engkau berpaling dari mereka".⁵⁵

Nabi Muhammad Saw pun meninggalkan pesan-pesan berharga buat umatnya dalam sebuah hadits:

مثل الجليس الصالح والجليس السوء كحامل المسك ونافخ الكير فحامل المسك إما أن يحذيك وإما أن يتباعد منه ومما أن تجد منه ريحا طيبة ونافخ الكير إما أن يحرق ثيابك وإما أن تجد ريحا خبيثة

Artinya: "Perumpamaan orang yang shalih dengan orang yang tidak shalih ibarat pembawa minyak wangi dan peniup bara. Pembawa minyak wangi bisa memberikan minyak itu kepadamu, atau kamu membeli darinya atau (minimal) kamu memperoleh harum wangi itu. Peniup bara api bisa membakar bajumu atau kamu memperoleh bau tak sedap."⁵⁶

Suasana dan lingkungan yang tidak baik merupakan salah satu faktor utama keretakan hubungan persaudaraan orang-orang yang beriman. Lingkungan yang terdapat saling hasud, budaya pamer, sikap riya dan hedonis, materialistis, perilaku destruktif, senang menyebar

⁵⁷ (QS *Al-Hujuraat*:10)

⁵⁸ Yusuf Qardhawi. *Al-Ibadah Fi Al-Islam*. Bangil : Pustaka Abdul Mu'iz., hlm. 35-38

⁵⁹ Yusuf Qardhawi. *Al-Ibadah Fi Al-Islam*. Ibiid., hlm. 68

⁶⁰ Abu 'Ala al-Maududi. *Fundamentals Of Islam*. Terj. Ahsin Muhammad. Bandung : Pustaka. 1984., hlm. 107, 113

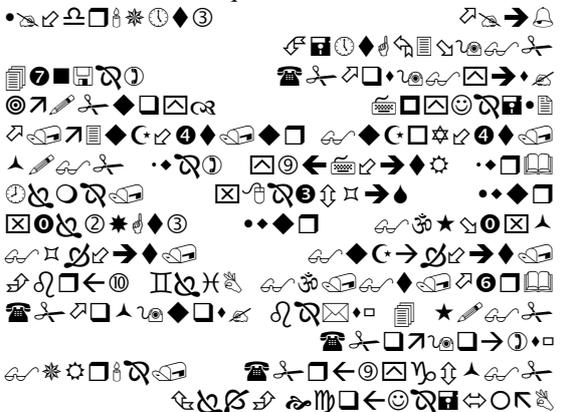
⁵⁵ *QS al-Kahfi*: 28.

⁵⁶ (HR Muslim, Bab: *al-Birr dst*, no: 4762).



 Artinya: Katakanlah: "Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam."⁷³

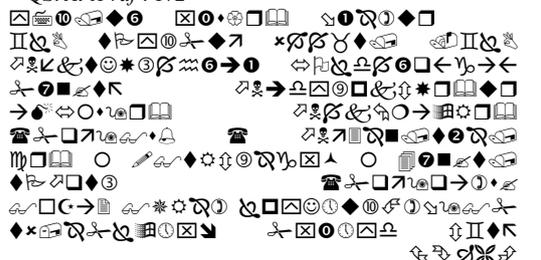
Prinsip At-Tauhid selaras dengan jiwa dan rasio manusia, penolakan terhadap prinsip tauhid berarti penolakan terhadap kodrat fitri manusia, mengingat semua ruh sebelum kelahiran manusia telah bersumpah dan mengadakan perjanjian ketuhanan bersama Tuhan, dan ketika Tuhan Allah bertanya; "Bukankah Aku ini Tuhanmu? maka mereka menjawab, memang Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi".⁷⁴ Sehingga dalam kehidupan manusia memerlukan prinsip At-Tauhid yang menjadikan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup untuk menghindari dari kehancuran. Allah berfirman dalam Alquran:



Artinya: Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada

⁷³ QS. Al-An'am : 162

⁷⁴ QS. Al-A'raf : 172

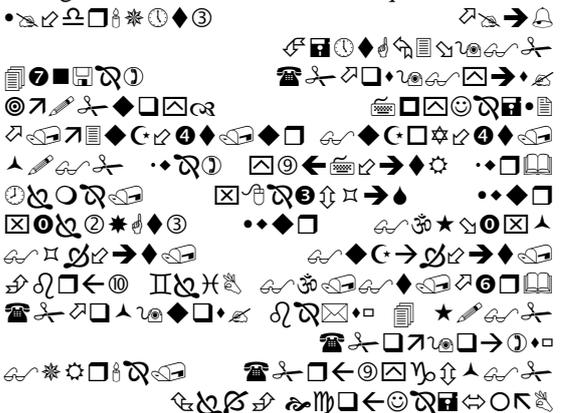


Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)",

pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh."⁷⁰

Adapun prinsip-prinsip ibadah dalam agama Islam menurut Muhaimin, dkk adalah sebagai berikut:

Pertama, Semua tindakan termasuk ibadah harus berdasarkan "At-tauhid", karena At-Tauhid merupakan ciri utama agama samawi yang mengajak pada manusia untuk menyembah dan mengabdikan kepada Allah semata dan menghilangkan segala bentuk kemusyrikan sebagaimana terlukiskan dalam Alquran:



Artinya: Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".⁷¹

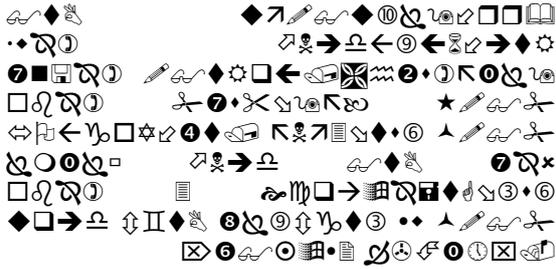
Puncak harapan manusia dalam beribadah tidak untuk mencapai surga atau menghindarkan diri dari neraka,⁷² melainkan untuk menuju pada Dzat Yang Mahabesar, pencipta dan penguasa alam. Allah berfirman dalam Alquran:



⁷⁰ Q.S. Adz-Dzariyat: 56-58.

⁷¹ QS. Ali Imran : 64

⁷² Para filosof mengkonsentrasikan aktivitas kehidupannya pada pencaharian kebenaran, sedang kebenaran mutlak hanya pada Allah semata, sedang para sufi mengkonsentrasikan aktivitas kehidupannya pada "Ma'rifatullah" (mengenal dan melihat Allah dengan seyakini-yakinnya). Karena itu, suatu saat Rabi'ah Adawiyah seorang sufi wanita ternama pernah berlari-lari di siang hari dengan membawa api dan air sambil berkata, siapa yang beribadah untuk syurga maka sesungguhnya syurga sudah tidak ada karena terbakar oleh api ini, dan barang siapa yang beribadah takut neraka maka sesungguhnya neraka itu telah musnah karena tersiram air ini. Baca Muhaimin, dkk. *Dimensi-Dimensi Studi Islam., op., cit.,* hlm. 259



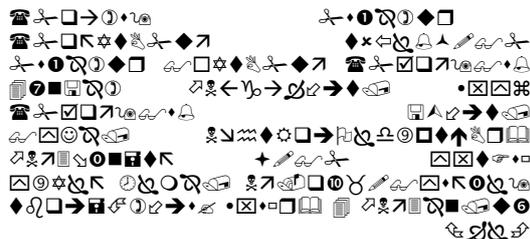
Artinya: "Ingatlah, Hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar."⁷⁸

Ketiga, syariah dan ibadah yang dititahkan oleh Allah relevan dengan akal manusia sehingga manusia dalam beribadah diharuskan menggunakan fungsi akal, mengingat fungsionalisasi akal dapat memperoleh ketinggian dalam beribadah bahkan berakal merupakan syarat kewajiban dalam beribadah.⁷⁹

⁷⁸ QS. Az-Zumar : 3
⁷⁹ Q.S. Al-Baqarah : 44.



Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?
 QS. Al-Baqarah : 76.



Artinya: Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: "kamipun Telah beriman," tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu; Tidakkah kamu mengerti?".
 QS. Yusuf : 2

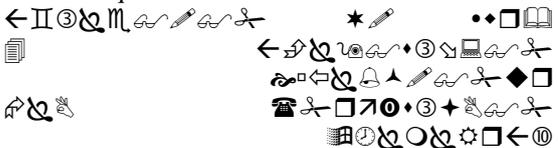


Artinya: Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.
 QS. Yasin : 62

mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".⁷⁵

Konsep At-Tauhid pada dasarnya memfokus pada kalimat "Tauhid" *la illaha illallah* (Tidak ada Tuhan selain Allah) yang berarti penafian atau peniadaan segala dominasi sesuatu yang membelenggu jiwa manusia untuk menuju pada satu dominasi otoritas Allah Swt yang Mahamutlak, atau lebih konkrit konsep At-Tauhid tersebut merupakan "Tahrirun Nas 'Anil Ibadatil Ibad ila Ibadatillah" (pembebasan manusia dari segala belenggu penghambatan kepada hamba menuju pada penghambaan pada Allah semata).

Kedua, Ibadah dalam syariah Islam harus berkomunikasi kepada Allah secara langsung, tanpa menggunakan perantara, tanpa menggunakan perantara sesuatu sebagaimana yang dilakukan oleh orang kafir Mekkah pada zaman Rasulullah Saw di mana mereka menyembah pada Tuhan pencipta yakni Allah Swt,⁷⁶ dengan perantaraan berhala dan patung yang dianggap sebagai bentuk nenek moyangnya yang dianggap suci dan keramat, dengan perantara,⁷⁷ itu mereka menganggap lebih dekat dengan Allah Swt dari pada tidak menggunakannya. Allah berfirman dalam Alquran:



⁷⁵ QS. Ali Imran : 64
⁷⁶ QS. Lukman : 25



Artinya: Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" tentu mereka akan menjawab: "Allah". Katakanlah: "Segala puji bagi Allah"; tetapi kebanyakan mereka tidak Mengetahui.

⁷⁷ Dalam Q.S. Al-Maidah ayat 35 dinyatakan bahwa Allah menyerukan pada orang-orang yang bertaqwa untuk mencari "wasilah". Wasilah dalam arti harfiyah berarti perantara, sedang yang dimaksud dengan perantara pada ayat itu menurut jumhur ulama' seperti Ahmad bin Hambal, Ibnu Taimiyah, Muhammad bin Abdul Wahab dan Asy-Syaukani adalah perantara dengan amal yang baik (Wasilah bi 'Amalis sholihah) seperti yang pernah diperbuat oleh "Ashhabul Ghor" yaitu tiga orang yang terjebak dalam gua dan tidak dapat keluar darinya kecuali setelah mereka berdoa dengan menyebutkan amal baiknya masing-masing. Orang pertama menyebut kebaikannya kepada orang tua melebihi dirinya sehingga pintu gua terbuka sedikit, orang kedua menyebut kebaikannya kepada hamba sahayanya sehingga pintu gua terbuka melebar, dan orang ketiga menyebut kebaikannya kepada wanita yang sebenarnya dapat dizinai tetapi ia ingat dan tidak melakukannya, sehingga pintu gua terbuka lebar yang dapat mengeluarkan ketiga orang tersebut. (lebih lanjut baca, Q.S. Al-Isra': 576, Al-Mu'min: 60, Al-Baqarah: 186). Lihat Huhaimin, dkk. *Dimensi-Dimensi Studi Islam., op., cit.,* hlm. 260

dapat membentuk individu maupun masyarakat. Kebobrokan sosial, biasanya, berakar dari adanya kecenderungan menyembah kepada selain Allah.⁸³

Penyembahan dan ketaatan lahiriah tidak akan bernilai jika tidak disertai dengan kepasrahan hati. Seorang hamba harus pasrah secara absolut dan tanpa syarat kepada perintah Allah. Hamba Allah harus mengenyampingkan keinginan-keinginan individual dan kecenderungannya ketika dihadapkan kepada perintah dan agama Allah. Hamba-hamba Allah tidak boleh mendengarkan pujian, celaan atau sambutan dan cercaan masyarakat.

'Ubudiyah adalah kepasrahan mutlak dan tanpa syarat yang merupakan landasan filosofis bagi ibadah. Iblis adalah makhluk yang tidak memiliki mentalitas 'ubudiyah. Dia menentang perintah Allah, yaitu sujud kepada Adam, meskipun dia mempunyai latar belakang ibadah yang sangat lama dan akhirnya diusir dari Surga.

b. Urgensi 'Ubudiyah dalam Ibadah (Dakwah dan Ukhuwah)

'Ubudiyah merupakan faktor yang sangat penting dalam ibadah. Betapa banyak manusia yang sia-sia dalam ibadahnya karena dalam ibadah mereka tidak ada 'ubudiyah.

Gambaran yang jelas sebagaimana yang dilakukan oleh iblis yang meskipun telah beribadah sangat lama namun nasibnya harus terusir dari surga karena 'ubudiyah tidak ada dalam diri iblis. Begitupun dalam kehidupan dapat ditemukan akar dan sebab adanya segolongan masyarakat yang membangkang dan tidak menyambut panggilan para nabi adalah karena tiadanya mentalitas berpasrah atau 'ubudiyah. Allah berfirman:

﴿لَقَدْ جَاءكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ يَتْلُو آيَاتِ اللَّهِ لِيُزَكِّىَكُمْ وَيُنذِرَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامِ ۚ وَلَئِن تadjabir﴾
 ﴿لَقَدْ جَاءكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ يَتْلُو آيَاتِ اللَّهِ لِيُزَكِّىَكُمْ وَيُنذِرَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامِ ۚ وَلَئِن تadjabir﴾
 ﴿لَقَدْ جَاءكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ يَتْلُو آيَاتِ اللَّهِ لِيُزَكِّىَكُمْ وَيُنذِرَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامِ ۚ وَلَئِن تadjabir﴾
 ﴿لَقَدْ جَاءكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ يَتْلُو آيَاتِ اللَّهِ لِيُزَكِّىَكُمْ وَيُنذِرَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامِ ۚ وَلَئِن تadjabir﴾

Artinya: "Apakah setiap datang kepadamu seorang Rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombong; Maka beberapa orang (diantara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?"⁸⁴

Di tempat lain Allah berfirman:

﴿لَقَدْ جَاءكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ يَتْلُو آيَاتِ اللَّهِ لِيُزَكِّىَكُمْ وَيُنذِرَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامِ ۚ وَلَئِن تadjabir﴾
 ﴿لَقَدْ جَاءكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ يَتْلُو آيَاتِ اللَّهِ لِيُزَكِّىَكُمْ وَيُنذِرَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامِ ۚ وَلَئِن تadjabir﴾
 ﴿لَقَدْ جَاءكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ يَتْلُو آيَاتِ اللَّهِ لِيُزَكِّىَكُمْ وَيُنذِرَكُمْ يَوْمَ الْقِيAMA﴾

⁸³ Muhsin Qira'ati. *Pancaran Cahaya Shalat., op., cit.,* hlm. 13-14

⁸⁴ QS. Al-Baqarah : 87

Keempat, aktivitas ibadah seseorang merupakan penyempurnaan dari keimanannya, sebab beriman tidak hanya membenaran dalam hati (*Tashdiq bi al-Qolb*), tetapi juga pengucapan dalam lisan (*qoul bi al-lisan*), dan aktualisasi dalam perbuatan (*'amalu bi al-Arkan*). Karena itu, semakin tinggi tingkat amaliyah seseorang maka semakin tinggi pula tingkat keimanannya, sehingga Ibnu Taimiyah berkata: "Al-Imanu Yanqushu Wa Yazidu" (Iman itu dapat berkurang dan dapat pula bertambah). Dalam Alquran banyak ditemukan term "Amanu" (beriman) dikaitkan dengan 'Amalu" (beramal atau beribadah).⁸⁰

Kelima, Ibadah dalam Islam merupakan media untuk pembersihan jiwa, meningkatkan perbuatan baik, dan menahan perbuatan keji dan mungkar. Dengan begitu, segala bentuk ibadah dapat dijadikan sebagai perisai dan pengontrolan diri dari gejala nafsu yang selalu ingin berbuat keburukan, serta menumbuhkan potensi akal dan qolb untuk berbuat baik sesuai dengan aturan Allah SWT.⁸¹

Keenam, Pelaksanaan ibadah dalam syari'at Allah pada hakikatnya merupakan upaya menseimbangkan kebutuhan duniawi dan kebutuhan ukhrawi, kebutuhan materiil dan kebutuhan spiritual, yang masing-masing kebutuhan itu diletakkan pada proporsinya masing-masing.⁸²

2. 'UBUDIYAH

a. Pengertian 'Ubudiyah

Secara individual, ibadah dapat menyelamatkan manusia dari jerat penghambaan kepada hawa nafsu, kenistaan, dan setan. Dan pengaruh sosial bagi ibadah terletak pada terselamatkannya sebuah masyarakat dari penyembahan kepada tiran dan penindas. Ibadah

﴿لَقَدْ جَاءكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ يَتْلُو آيَاتِ اللَّهِ لِيُزَكِّىَكُمْ وَيُنذِرَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامِ ۚ وَلَئِن تadjabir﴾
 ﴿لَقَدْ جَاءكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ يَتْلُو آيَاتِ اللَّهِ لِيُزَكِّىَكُمْ وَيُنذِرَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامِ ۚ وَلَئِن تadjabir﴾
 ﴿لَقَدْ جَاءكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ يَتْلُو آيَاتِ اللَّهِ لِيُزَكِّىَكُمْ وَيُنذِرَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامِ ۚ وَلَئِن تadjabir﴾

Artinya: Sesungguhnya syaitan itu Telah menyesatkan sebahagian besar diantaramu, Maka apakah kamu tidak memikirkannya ?

QS. Al-Anfal : 22.

﴿لَقَدْ جَاءكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ يَتْلُو آيَاتِ اللَّهِ لِيُزَكِّىَكُمْ وَيُنذِرَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامِ ۚ وَلَئِن تadjabir﴾
 ﴿لَقَدْ جَاءكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ يَتْلُو آيَاتِ اللَّهِ لِيُزَكِّىَكُمْ وَيُنذِرَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامِ ۚ وَلَئِن تadjabir﴾
 ﴿لَقَدْ جَاءكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ يَتْلُو آيَاتِ اللَّهِ لِيُزَكِّىَكُمْ وَيُنذِرَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامِ ۚ وَلَئِن تadjabir﴾

Artinya: Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apapun

⁸⁰ Lihat Q.S. Asy-Syura: 22, 23, 26, An-Nisa': 57, 122, Al-Mu'min : 58, Al-A'raf: 42, Fathir : 7, Ar-Rad : 29, Al-Hajj :50-56, Muhammad : 6, Al-Ankabut : 7, 9, 58.

⁸¹ Ayat-ayat yang berkaitan dengan ini misalnya dalam Q.S. At-Taubah : 103, Al-Maidah : 6.

⁸² Lihat Q.S. Al-Qoshosh: 77, Adh-Dhuha: 4. Dalam suatu Sabda Nabi dijelaskan:

اعمل لدينك كأنك تعيش ابدا و اعمل لآخرتك كأنك تموت غدا

Artinya: "Beraktivitaslah untuk duniamu seakan-akan engkau hidup selamanya dan beraktivitaslah untuk akhiratmu seakan-akan engkau mati esok." (Al-Hadits an kama qola).

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasmy. *Dustur Dakwah Menurut Alquran* (Jakarta: Bulan Bintang. 1997)
- Abu 'Ala al-Maududi. *Fundamentals Of Islam*. Terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka. 1984
- Abu Bakar Atjeh. *Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam*. Semarang: Ramadani 1979
- Amin Rais. *Cakrawala Islam*. Bandung: Mizan 1991
- Amrullah Ahmad, ed. *Dakwah dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Prima Duta. 1983
- Farid Ma'ruf Noor. *Dinamika dan Akhlak Dakwah*. Surabaya Bina Ilmu. 1981
- M. Quraish Shihab. *Metode Dakwah Alquran Dalam Membumikan Alquran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung Mizan 1992
- Muhaimin MA, dkk. *Kawasan dan Wawasan studi Islam* Jakarta: Prenada Media. 2005
- Muhsin Qira'ati. *Pancaran Cahaya Shalat*. Cet keenam. Bandung : Pustaka Hidayah. 2000., Diterjemahkan dari Bahasa aslinya berbahasa Persia: *Porto Ye az Asrare Namoz*, oleh Faruq Bin Diya dan Musa al-Kazmi. Terbitan *Chab va Tharh Iqamat Namoz*, Iran. 1990
- Nurcholis Madjid, Dalam *"Satu Islam Sebuah Dilema"*. Bandung: Mizan, 1991
- Toha Yahya Oemar. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya. 1979
- Yusuf Qardhawi. *Al-Ibadah Fi Al-Islam*. Bangil : Pustaka Abdul Mu'iz
- <http://www.eurekapedidikan.Com/2015/11/pengertian-dakwah-dalam-pandangan-hukum.html> . Diakses Sabtu 28 Mei 2016. Pukul: 09:51:04 WIB
- <http://kumpulan-makalah-islami.blogspot.co.id/2009/06/ukhuwah-islamiyah.html>. Diakses Selasa 7 Juni 2016. Pukul: 15:21:09 WIB
- <http://www.eurekapedidikan.com/2015/11/pengertian-dakwah-dalam-pandangan-hukum.html>. Diakses Rabu 1 Juni 2016. Pukul 16:32:10 WIB



Artinya: "Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, Kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."⁸⁵

Maka ibadah akan bernilai bila bermuara dari 'ubudiyah dan pasrah terhadap keridaan Ilahi. Ibadah adalah menghamba kepada Allah, bukannya menghamba kepada ego dan hawa nafsu serta kecenderungannya.

Contoh sempurna kepasrahan dan 'ubudiyah dalam kisah Ibrahim dan Ismail. Si ayah menaati secara mutlak perintah Allah untuk menyembelih dan meletakkan pisau di leher si anak. Ismail juga berkata, "Wahai ayah, lakukanlah apa yang telah diperintahkan!" Ibrahim adalah contoh sempurna dari hamba yang taat dengan penuh keikhlasan. Baik dalam mengorbankan anaknya ataupun dalam melepaskan Hajar dan Ismail di Sahara Makkah yang kering. Dia juga teladan dalam masalah kepasrahannya menjatuhkan diri ke dalam api Namrud.

Seringkali jalan menyembah Allah senantiasa disertai oleh berbagai kesulitan. Baik dari pihak para tirani yang berupaya mencegah masyarakat untuk memusatkan perhatiannya kepada Allah, maupun dari pihak orang-orang ateis yang senantiasa mengolok-olok kaum yang beriman. Ditambah oleh setan dan hawa nafsu yang mencurahkan segenap upayanya untuk melupakan manusia dari beribadah kepada Allah, dan juga dari faktor-faktor lain.

E. PENUTUP

Dakwah merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh orang muslim. Salah satu hal yang menjadi bagian penting dari dakwah yang harus dilakukan oleh orang muslim di antaranya adalah mengajak ummat manusia untuk menegakkan *ukhuwah Islamiyah*. Dalam menjalankan dakwah (mengajak) umat untuk menegakkan *ukhuwah islamiyyah* tentu saja harus dengan niat murni hanya untuk beribadah kepada Allah Swt dengan disertai 'ubudiyah (sikap pasrah secara mutlak) untuk mencari ridha Allah Swt, bukan untuk kepentingan-kepentingan lain di luar ibadah kepada Allah seperti; ingin mendapatkan popularitas, mencari harta kekayaan ataupun jabatan yang sifatnya hanya sementara.

Wallahu 'alamu bi al-Shawab

⁸⁵ QS. *An-Nisa* : 65

<http://www.ikadi.or.id/component/content/article/41-tafakkur/108-makna-dan-kendala-kendala-ukhuwah-islamiah.html>. Diakses Rabu 1 Juni 2016. Pukul: 08:21:04 WIB

<http://www.ilmusaudara.com/2015/09/pengertian-dalil-dan-hikmahmanfaat.html#> Diakses Sabtu 28 Mei 2016. Pukul: 11:01:20 WIB

<http://www.tongkronislami.net/2013/07/pengertian-dakwah-islam.html>. Diakses Senin 30 Mei 2016. Pukul 21:11:34 WIB